

**PERGESERAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA
RANTEANGIN KABUPATEN LUWU TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

AKBAR

NIM 10533811715



18/05/2022
Leop
Smb Alumni
1270042/B1D/2218
ALCB
P

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **AKBAR** Nim: **10533811715** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 130 TAHUN 1443 H/2022 M, Tanggal 22 Februari 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 28 Februari 2022.

Makassar, 27 Rajab 1443 H
 28 Februari 2022 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Dr. Andi Paida, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Rahmatiah, S. Ag., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **AKBAR**
Nim : **10533811715**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Februari 2022

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934

Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akbar

NIM : 10533811715

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : PERGESERAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI
MASYARAKAT DESA TANTE ANGIN KABUPATEN
LUWU TIMUR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 28 Februari 2022

Yang Membuat Pernyataan

Akbar



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akbar

NIM : 10533811715

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : PERGESERAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI
MASYARAKAT DESA RANTEANGIN KABUPATEN
LUWU TIMUR

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 28 Februari 2022

Yang Membuat Perjanjian

Akbar

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Nikmati hidup dengan belajar, karna itu jalan sukses



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk Ibunda dan Ayahanda
tercinta, keluarga besarku, sahabat-sahabat tersayang yang tidak pernah
berhenti berdoa dan saling mendoakan,
Selalu memotivasi dan memberi kekuatankekuatan.

ABSTRAK

AKBAR, 2021. Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Rante Angin. Kabupaten Luwu Timur Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. (Pembimbing Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. HUM. dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.)

Kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat multibahasa menyebabkan berbagai peristiwa-peristiwa kebahasaan. Salah satu peristiwa kebahasaan tersebut adalah pergeseran bahasa. Dalam hal ini seorang atau sekelompok orang meninggalkan bahasa pertama atau bahasa guyup dan beralih menggunakan bahasa kedua. Penelitian mengenai pergeseran bahasa pada masyarakat Desa Rante Angin Kabupaten Luwu Timur bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penggunaan bahasa masyarakat berdasarkan ranah usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Berdasarkan data wujud penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dengan sumber data masyarakat Desa Rante Angin Kabupaten Luwu Timur yang diperoleh dengan menggunakan metode simak, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat serta metode cakap atau wawancara pada kasus fenomena pergeseran bahasa dihasilkan temuan bahwa bahasa Toraja yang merupakan bahasa guyup masyarakat Desa Rante Angin mengalami pergeseran berat.

Masyarakat dewasa, meski mampu menggunakan bahasa Toraja secara aktif, namun menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara dominan pada wujud penggunaan bahasa mereka. Masyarakat remaja meski mampu memahami bahasa Toraja, namun tidak mampu menggunakan bahasa Toraja secara aktif, sedangkan anak-anak sangat kesulitan bahkan tidak mampu lagi menggunakan bahasa Toraja. Indikasi lain yaitu keberadaan bahasa Indonesia yang telah menggeser keberadaan bahasa Toraja. Hal tersebut terlihat dari wujud penggunaan bahasa anak-anak yang secara aktif dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pergeseran Bahasa, Komunikasi, Masyarakat

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul “Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur” Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, keluarga, serta umat yang istiqamah di jalannya.

Penyusunan proposal ini dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna menempuh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal ini hambatan dan kesulitan selalu penulis temui, namun hanya atas izin-Nya serta bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya proposal ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, segala rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua Amiruddin dan Hadera yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Terima kasih penulis ucapkan dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada bapak Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. HUM. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, ibu Dr. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman kelas dan teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Penelitian yang Relevan.....	8
2. Sociolinguistik.....	11
3. Dwibahasa dan Multibahasa.....	13
4. Pergeseran Bahasa.....	16
5. Bahasa Toraja.....	20
6. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia.....	21
B. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Fokus dan Desain Penelitian.....	28
B. Definisi Operasional Istilah.....	28
C. Data dan Sumber Data.....	29
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Lokasi Penelitian	33
B. Hasil Penelitian	34
C. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu rutinitas di dalam hati. Namun dapat diperjelas bahwa bahasa adalah alat komunikasi dengan lawan bicara untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep atau perasaan. Dalam menjalani kehidupan manusia akan selalu berinteraksi komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Masyarakat Indonesia sendiri merupakan sebuah masyarakat multibahasa. Dalam hal ini berbagai bahasa kemungkinan besar akan saling berpengaruh. Sebagai negara majemuk, yaitu suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat kelompok-kelompok yang terpisah dalam berbagai bidang, termasuk suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, situasi ekonomi, termasuk perbedaan letak geografis menunjukkan perbedaan bahasa yang memicu lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasapemersatu.

Berdasarkan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), tercatat bahwa dari 7102 bahasa yang dituturkan di seluruh dunia, 707 bahasa digunakan di Indonesia yang berpenduduk sekitar 221 juta jiwa. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat Indonesia memiliki setidaknya bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan kemudian Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahkan tidak jarang, masyarakat memiliki atau

menggunakan dua bahasa daerah secara bergantian dalam interaksi sosialnya. Kedua bahasaini, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing untuk digunakan dalam tiap situasi.

Masalah-masalah kebahasaan dalam lingkup sosial mestinya tetap selalu menjadi perhatian. Salah satunya adalah peristiwa pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan ketika masyarakat memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya yang mengakibatkan pada peristiwa punahnya sebuah bahasa. Apabila bahasa yang sering digunakan ditinggalkan kemudian diganti oleh bahasa baru maka ada kemungkinan bahasa yang sering digunakan tersebut akan punah karena sudah tidak digunakan lagi. Inilah masalah kebahasaan yang penting dalam kajian pergeseran bahasa yaitu mengenai peristiwa ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksisosialnya.

Dalam kajian pergeseran bahasa, para peneliti biasanya mengamati wujud penggunaan bahasa di berbagai situasi untuk melihat pergeseran itu terjadi dan tingkat pergeserannya. Salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan pergeseran bahasa telah diungkapkan oleh media Kompas yang dikutip oleh Lukman dan Gusnawaty (2014). Media tersebut menyatakan bahwa pengaruh globalisasi yang sangat kuat mengakibatkan anak-anak muda atau generasi muda telah meninggalkan bahasa ibunya/bahasa daerahnya.

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa. Dalam makalah penelitian Lukman dan Gusnawaty (2014) mengatakan bahwa saat ini masalah dihadapi oleh bahasa daerah yaitu kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia.

Salah satu interaksi sosial masyarakat dengan keberagaman bahasa yang secara jelas berdampingan adalah masyarakat di beberapa daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) di antaranya adalah bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Enrekang. Empat bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar. Meski demikian, jika masyarakat pengguna bahasa masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerah serta tidak berusaha melestarikan keberadaan bahasa daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa keempat bahasa daerah tersebut dapat di lestari.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada sebuah daerah

yaitu Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur menemukan bahwa ada dua bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat, antara lain bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut digunakan pada situasi atau konteks pengguna yang cenderung didasarkan pada usia. Berdasarkan penjelasan salah seorang warga mengatakan bahwa dulu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Ranteangin adalah bahasa Toraja. Ia sendiri menggunakan bahasa Toraja saat berinteraksi pada saat bertemu dengan anak-anak yang berbahasa Toraja, sehingga belajar sedikit demi sedikit. Bahasa Toraja tetaplah menjadi bahasa pertama dan digunakan pada setiap interaksi sehari-hari namun selain itu masyarakat beranggapan bahwa bahasa Indonesia terdengar lebih lembut jika dibandingkan dengan bahasa Toraja sehingga masyarakat lebih tertarik menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka.

Bahasa Indonesia telah menggantikan keberadaan bahasa Toraja. Hal ini terlihat dari komunikasi masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kalangan muda, termasuk remaja dan anak-anak, rata-rata sudah tidak fasih bahkan mungkin tidak tahu menggunakan bahasa Toraja. Bahkan menurutnya lagi, bahasa Toraja pun kini mulai terancam. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa anak-anak Desa Ranteangin yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena yang sama ketika awal bahasa Toraja beralih ke bahasa Indonesia. Saat ini, para orang tua yang memiliki anak kecil lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Toraja kepada anak-anak mereka. Peristiwa tersebut tersebut

tentu saja merupakan sebuah masalah karena bahasa daerah yang seharusnya dipertahankan sebagai lambang identitas masyarakat tergantikan oleh bahasa lain. Hal ini didukung oleh hasil sebuah tes ketika beberapa remaja diminta untuk menggunakan bahasa Toraja. Mereka mampu mengucapkan beberapa kalimat pendek, namun untuk percakapan panjang mereka tidak bisa melakukannya. Mereka jauh lebih fasih berbahasa Indonesia daripada berbahasa Toraja. Hal yang sama terjadi pada anak-anak, meskipun terkadang terdengar campur kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia, namun mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Peneliti memilih pembahasan tentang pergeseran bahasa karena penelitian ini akan menghasilkan temuan yang bersifat ilmiah yang dapat teruji kebenarannya, sehingga dari penelitian ini peneliti bisa menjawab dan memberikan solusi yang tepat dalam memberikan jawaban dari masalah pergeseran bahasa yang terjadi di masyarakat. Bahasa daerah yang semestinya mempunyai kedudukan sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti ingin mengkaji apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Fenomena inilah yang mendorong calon peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran bahasa anak-anak Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur berdasarkan wujud penggunaan bahasanya?
2. Bagaimanakah pergeseran bahasa remaja Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur berdasarkan wujud penggunaan bahasanya?
3. Bagaimana pergeseran bahasa orang tua/dewasa Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur berdasarkan wujud penggunaannya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pergeseran bahasa anak-anak Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.
2. Mendeskripsikan pergeseran bahasa remaja Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.
3. Mendeskripsikan pergeseran bahasa orang tua/dewasa Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu Sociolinguistik

tentang penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial di zaman sekarang.

2. Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.
2. Bagi lembaga pendidikan hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan lima penelitian yang relevan. Peneliti yang pertama adalah peneliti yang dilakukan oleh Yulhawati (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul "Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran Suatu Kajian Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa". Masalah yang dibahas adalah dalam domain apa saja bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia dipakai di wilayah Pangandaran dan gejala kebahasaan apa yang terjadi di wilayah Pangandaran yang menunjukkan pola-pola pergeseran bahasa dan pemertahanan bahas. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Masyarakat Pangandaran adalah komunitas multilingual dan juga diglosia yang dominan menguasai tiga bahasa yaitu bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia; (2) Bahasa Sunda digunakan di semua domain yang penulis observasi, yakni domain keluarga, pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan. Sementara itu, bahasa Indonesia cenderung digunakan dalam domain-domain yang cenderung formal seperti aktifitas pemerintahan dan pendidikan, sedangkan bahasa Jawa digunakan dalam domain perdagangan dan keluarga; (3) Peristiwa kebahasaan yang terjadi di wilayah Pangandaran adalah alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Peristiwa ini terjadi sebagai bentuk adanya pemilihan bahasa (languagechoice).

Peneliti yang kedua adalah peneliti yang dilakukan oleh Syaifudin (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pola Pergeseran Bahasa Jawa pada Masyarakat Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda Dalam Ranah Keluarga di Losari Kabupaten Brebes”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola pergeseran bahasa Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat wilayah perbatasan Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes telah mengalami pergeseran bahasa berdasarkan peran masing-masing anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat pada pola hubungan masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peneliti yang ketiga adalah peneliti yang dilakukan oleh Suartini (2012) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pergeseran Bahasa Bali di Lokasi Transmigrasi Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana pola pergeseran bahasa masyarakat Bali di lokasi transmigrasi desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?, (2) Bagaimana karakteristik pergeseran bahasa masyarakat Bali di lokasi transmigrasi desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?, (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran bahasa masyarakat Bali di lokasi transmigrasi desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa masyarakat Bali dalam ranah keluarga diasumsikan dapat terjadi, hal ini dibuktikan dengan pemerolehan

data penelitian yaitu percakapan masyarakat Bali dalam ranah keluarga yang berbeda-beda kasta, semua bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tingkatan kasta sehingga bahasa yang digunakan dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Gorontalo.

Peneliti yang keempat adalah peneliti yang dilakukan oleh Lukman (2014) dalam bentuk skripsi yang berjudul "Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang". Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pergeseran bahasa meskipun pada tingkat yang berbeda-beda. Bahkan, Lukman mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa di Sulawesi Selatan sudah waktunya untuk mendapat perhatian khusus.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulis Triyono (2006) yang menjelaskan bahwa "Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran". Tulisan ini membahas tentang empat hal permasalahan, yaitu: (1) Situasi kebahasaan dan pergeseran mother language (bahasa ibu) warga 13 transmigran asal Jawa yang bermukim di desa Sukamaju, Luwu Timur; (2) Faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa di kalangan masyarakat transmigran; (3) Perbedaan pergeseran bahasa antara wilayah permukiman yang homogen dan heterogen; dan (4) Faktor yang dominan berpengaruh terhadap pergeseran bahasa.

Kelima penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang pergeseran bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dan lokasi penelitian.

2. Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Berbicara tentang sosiologi, menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:2) mengartikan "Sosiologi adalah kajian yang obyektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat." Pendapat yang lain tentang sosiologi menurut Sumarsono (2009:5) mengatakan bahwa, "Secara konkret, sosiologi mempelajari kelompok-kelompok dalam masyarakat, seperti keluarga, *clan* (suku), suku, bangsa."

Chaer (2010:2) mengungkapkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Pakar lain, Sumarsono (2007:2), mendefinisikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Sebagai objek, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri

dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para pengguna bahasa dengan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Oleh karena itu, rumusan mengenai sosiolinguistik tidak akan terlepas dengan aspek-aspek masyarakat.

b. Bahasa dan Usia

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2004:1). Hal ini memberi gambaran bahwa bahasa adalah berupa bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Keraf (1991:1) mengatakan bahwa bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap berupa arus bunyi, yang mempunyai makna, dan menerangkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat terdiri atas dua bagian utama yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi).

Menurut Sumarsono (2002:135) usia merupakan salah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok-kelompok manusia. Kelompok manusia ini akan memungkinkan dialek sosial yang sedikit banyak memberikan warna tersendiri pada kelompok itu. Usia akan mengelompok masyarakat menjadikan kelompok kanak-kanak, remaja, dan kelompok dewasa. Tentu saja batas usia itu tidak bisa secara tepat kita pastikan.

Satu hal yang membedakan dialek sosial jenis ini dengan lainnya, adalah dialek sosial kelas buruh, atau dialeg regional. Pada dialeg sosial

kelas buruh atau dialek regional kita mendapat ciri-ciri kebahasaan yang relatif tetap pada penuturnya. Misalnya, orang yang berbahasa-ibu dialek Jakarta akan selamanya membawa ciri-ciri dialek tersebut. Orang Negro golongan buruh di Amerika akan membawa ciri kebahasaan kelompoknya sampai tua. Dialek sosial yang berdasarkan usia keadaanya berbeda. Ragam tutur anak-anak yang dimiliki oleh seorang anak akan ditinggalkan jika usianya menginjak dewasa. Ragam tutur remaja akan ditinggalkan pemiliknya jika mereka menjadi tua yang relatif tetap ragam tutur orang dewasa (Sumarsono, 2002:136).

Satu hal yang membedakan dialek sosial jenis ini dengan lainnya, adalah dialek sosial kelas buruh, atau dialek regional. Pada dialek sosial kelas buruh atau dialek regional kita mendapat ciri-ciri kebahasaan yang relatif tetap pada penuturnya. Misalnya, orang yang berbahasa-ibu dialek Jakarta akan selamanya membawa ciri-ciri dialek tersebut. Orang Negro golongan buruh di Amerika akan membawa ciri kebahasaan kelompoknya sampai tua. Dialek sosial yang berdasarkan usia keadaanya berbeda. Ragam tutur anak-anak yang dimiliki oleh seorang anak akan ditinggalkan jika usianya menginjak dewasa. Ragam tutur remaja akan ditinggalkan pemiliknya jika mereka menjadi tua yang relatif tetap ragam tutur orang dewasa (Sumarsono, 2002:136).

3. Dwibahasa dan Multibahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik sehingga Kridalaksana, yang dikutip oleh Saleh dan

Mahmudah (2006) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dalam hal ragam bahasa, ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam.

Kemampuan berkomunikasi (verbal repertoire) yang dimiliki oleh penutur terdiri atas dua macam, yaitu verbal repertoire yang dimiliki oleh setiap penutur secara individu dan verbal repertoire yang dimiliki masyarakat tutur secara keseluruhan. Masyarakat bahasa itu sendiri, berdasarkan verbal repertoire yang dimiliki dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Semakin mampu penutur berkomunikasi dengan berbagai ragam bahasa, semakin luaslah verbal repertoire yang dimiliki. Hal itu berarti semakin luas verbal repertoire penutur dan masyarakat maka semakin komunikatiflah masyarakat bahasa tersebut. Pengelompokan yang dimaksud di atas antara lain:

- a. Masyarakat monolingual, yaitu masyarakat bahasa yang hanya dapat berkomunikasi dengan satu bahasa.
- b. Masyarakat bilingual, yaitu masyarakat bahasa yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa.
- c. Masyarakat multilingual, yaitu masyarakat bahasa yang dapat

menggunakan lebih dari duabahasa.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Bell yang dikutip Sumarsono (1993). Bell mengungkapkan bahwa ada sebuah asumsi dalam sociolinguistik yang menyatakan bahasa itu tidak pernah monolitik, bahasa tidak pernah tunggal karena bahasa itu selalu mempunyai ragam atau varian. Asumsi ini mengartikan bahwa sociolinguistik memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam.

Kenyataan memang menunjukkan bahwa sociolinguistik pada umumnya mengkaji tentang dwibahasa atau anekabahasa. Mengenai dwibahasa itu sendiri memiliki kajian yang panjang. Lebih dari setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan (Harding dan Riley, dalam Tarigan). Hal ini berarti bahwa sebagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa yang berbeda sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bilingual atau dwibahasa adalah hal umum oleh sebagian orang.

Aslinda dan Syafiyahya (2010), menguraikan beberapa defenisi menurut para ahli; Weinreich berpendapat kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Sedangkan Bloomfield berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya. Akan tetapi, pendapat Bloomfield ini tidak disetujui karena itu berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya. Alasan yang diajukan ahli lain mengenai kelemahan defenisi tersebut ada beberapa. Pertama, mengenai penguasaa B2 yang seperti B1. Agak diragukan adanya

orang yang menguasai B1 secara sempurna. Kedua, mengenai taraf kemampuan menguasai bahasa secara sempurna. Para ahli belum mampu merumuskan secara tepat bagaimana cara mengukur kemampuan berbahasa seseorang secara tepat. Ketiga, mengenai perbandingan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berlainan. Kiranya kurang tepat membandingkan dua bahasa yang berlainan.

Beberapa pendapat ahli juga diungkapkan oleh Tarigan Henri Guntur dan Jago Tarigan (2011) mengemukakan defenisi bahwa kedwibahasaan merupakan suatu alternatif menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seorang individu, sedangkan Van Overbeke mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah suatu alat bebas atau wajib untuk mengefisienkan komunikasi dua arah antara dua kelompok atau lebih yang punya linguistik yang berbeda. Selanjutnya, menurut E. Haugen, kedwibahasaan adalah kemampuan menghasilkan ujaran yang bermakna di dalam bahasa kedua.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahasa dwibahasa adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang menghasilkan ujaran yang memiliki makna.

4. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain.

Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (language shift). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan 'terpaksa' memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Sumarsono dan Partana (2004:231) mendefinisikan pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasalain.

Achmad, Tolla. (2006). mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Selanjutnya Fasold mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, biasanya pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa dominan atau utama dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama, pemertahanan bahasa dalam masyarakat bahasa tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional. Seseorang memilih kata-kata, ragam bahasa, gaya bahasa, dan bahasa untuk memenuhi berbagai tujuan komunikasi yang terkait dengan penyampaian ide, keanggotaan atau pemisahan diri dari suatu kelompok atau komunitas, dan pembentukan atau pembelaan dominasi diri.

Faktor-faktor pergeseran bahasa:

Peristiwa pergeseran bahasa setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya yakni:

1) Industrialisasi

Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industry. Industrialisasi juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi. Dalam industrialisasi ada perubahan filosofi manusia di mana manusia mengubah pandangan lingkungan sosialnya menjadi lebih kepada rasionalitas (tindakan atas pertimbangan, efisiensi, dan perhitungan, tidak lagi mengacu kepada moral, emosi, kebiasaan atau tradisi).

2) Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu unit- ke unit yang lain. Migrasi merujuk pada perpindahan untuk menetap permanen yang dilakukan oleh imigran, sedangkan turis dan pendatang untuk jangka waktu pendek tidak dianggap sebagai imigran. Walaupun demikian, migrasi pekerja musiman (umunya untuk periode kurang dari satu tahun) sering dianggap sebagai bentuk migrasi. PBB

memperkirakan ada sekitar 190 juta imigran internasional pada tahun 2005, sekitar 3% dari populasi dunia. Sisanya tinggal di negara kelahiran mereka atau negarapenerusnya.

3) Politik

Politik (dari bahasa Yunani :politikos, yang berarti dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara), adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

4) Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi tidak jarang pula secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

5) Mobilitas sosial

Mobilitas adalah pergerakan atau perpindahan, sedangkan sosial adalah berkaitan dengan masyarakat. Jadi mobilitas sosial adalah suatu

proses pergerakan naik (*social climbing*) atau turunnya (*social sinking*) status seseorang atau kelompok masyarakat.

6) Jumlah penutur

Jumlah penutur ialah jumlah atau banyaknya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut sehingga secara langsung ataupun tidak langsung itu merupakan salah satu cara untuk mempertahankan suatu bahasa agar tidak terjadi pergeseran.

7) Konsentrasi pemukiman

Konsentrasi pemukiman ialah fokus kepada pemukiman di mana seseorang berada dan selalu menggunakan bahasa di mana ia berada atau menyesuaikan bahasa setempat.

5. Bahasa Toraja

Bahasa Toraja-Selatan dimulai sejak tahun 1926 oleh Dr. H. van der Veen dengan bantuan penuh dari Bapak J. Tammu yang merupakan penyusun kamus tersebut. Dr. H. van der Veen adalah seorang ahli bahasa berkebangsaan Belanda yang diutus oleh Nederlands Bijbelgenootschap untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Toraja – Selatan (yaitu Bahasa Sa'dan, Mamasa dan Rongkong). Sebelum menyusun Kamus Toradja – Indonesia, Dr. H. Van der Veen sudah bertahun-tahun lamanya berkecimpung dalam penelitian bahasa Toraja (Toraja Selatan, Toraja Timur dan Toraja Barat). Selain menyusun kamus Toraja – Indonesia, Dr. H. van der Veen terlebih dahulu menyusun kamus Toraja – Belanda: TAE' (Zuid – Toradjasch) – Nederlandsch Woordenboek, yang diterbitkan pada tahun 1940.

Dia meneliti bahasa Toraja di wilayah suku Toraja dan wilayah lain disekitarnya (provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat) selama kurang-lebih 39 tahun, yakni daritahun1916-1955.

6. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai a) lambang kebanggaan kebangsaan, b) lambang identitas nasional, c) alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan d) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

a) Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan Nasional

Tidak semua bangsa di dunia mempunyai sebuah bahasa nasional yang dipakai secara luas dan dijunjung tinggi. Adanya sebuah bahasa yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sanggup mengatasi perbedaan yang ada dan .Selain itu, fungsi bahasa sebagai lambing kebanggan nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggan.

b) Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi di samping bendera dan lagu kebangsaan. Di dalam pelaksanaan fungsi ini, bahasa Indonesia harus memiliki identitasnya tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain.

c) Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Berbagai Suku Bangsa

Dengan adanya bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional oleh semua suku bangsa yang ada, perpecahan itu dapat dihindari karena suku-suku bangsa tersebut merasa satu. Kalau tidak ada sebuah bahasa, seperti bahasa Indonesia, yang bisa menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda, akan banyak muncul masalah perpecahan bangsa.

d) Bahasa Indonesia sebagai Alat Perhubungan Antardaerah dan Antarbudaya

Masalah yang dihadapi bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan budaya dan bahasa yang berbeda adalah komunikasi. Diperlukan sebuah bahasa yang dapat dipakai oleh suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya sehingga mereka dapat berhubungan.

2) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai : a) bahasa resmi kenegaraan, b) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, c) alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan, dan d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

a) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Kenegaraan

Dalam kaitannya dengan fungsi ini, sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipakai untuk urusan-urusan kenegaraan. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dipakai pada semua upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Pidato-pidato resmi, dokumen-dokumen, keputusan-keputusan, dan surat-surat resmi harus ditulis dalam bahasa Indonesia.

b) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan di sebuah negara memerlukan sebuah bahasa yang seragam sehingga kelangsungan pendidikan tidak terganggu. Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam dunia pendidikan akan mengganggu keefektifan pendidikan. Peserta didik dari tempat yang berbeda dapat saling berhubungan. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan akan bahasa yang seragam dalam pendidikan di Indonesia.

c) Bahasa Indonesia sebagai Alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan di tingkat

nasional diperlukan sebuah bahasa sebagai alat perhubungan sehingga komunikasi tidak terhambat. Kalau ada lebih dari satu bahasa yang dipakai sebagai alat perhubungan, keefektifan pembangunan dan pemerintahan akan terganggu karena akan diperlukan waktu yang lebih lama dalam berkomunikasi.

d) Bahasa Indonesia sebagai Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi.

Untuk mengembangkan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan bahasa yang bisa dipakai untuk keperluan tersebut dan bahasa tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Tanpa seperti ini, pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan mengalami hambatan karena proses pengembangannya akan memerlukan waktu yang lama dan hasilnya pun tidak akan tersebar secara luas.

Tidak semua bangsa di dunia mempunyai sebuah bahasa nasional

yang dipakai secara luas dan dijunjung tinggi. Adanya sebuah bahasa yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sanggup mengatasi perbedaan yang ada dan .Selain itu, fungsi bahasa sebagai lambing kebanggaan nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan.

e) Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi di samping bendera dan lagu kebangsaan. Di dalam pelaksanaan fungsi ini, bahasa Indonesia harus memiliki identitasnya tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain.

f) Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Berbagai Suku Bangsa

Dengan adanya bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional oleh semua suku bangsa yang ada, perpecahan itu dapat dihindari karena suku- suku bangsa tersebut merasa satu. Kalau tidak ada suatu bahasa, seperti bahasa Indonesia, yang bisa menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda, akan banyak muncul masalah perpecahan bangsa.

g) Bahasa Indonesia sebagai Alat Penghubung Antardaerah dan Antarbudaya

Masalah yang dihadapi bangsa yang terdiri atas berbagai sukubangsa dengan budaya dan bahasa yang berbeda adalah komunikasi. Diperlukan sebuah bahasa yang dapat dipakai oleh suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya sehingga mereka dapat berhubungan.

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berfikir merupakan bentuk kerangka yang dianalogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini untuk membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian beranjak dari sosiolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat, yaitu salah satunya adalah dwibahasa dan multibahasa yang merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan lebih dari satu bahasa.

Kabupaten Luwu Timur adalah sebuah wilayah yang menampakkan penggunaan bahasa lebih dari satu dalam masyarakat. Bahasa daerah di wilayah ini adalah bahasa Toraja. Ditambah dengan adanya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka hal ini sangat memungkinkan untuk terjadinya dwibahasa atau multibahasa yakni bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi pula pada masyarakat Desa Ranteangin. Dalam hal ini, ada dua bahasa yang terlihat dalam masyarakat yakni bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.

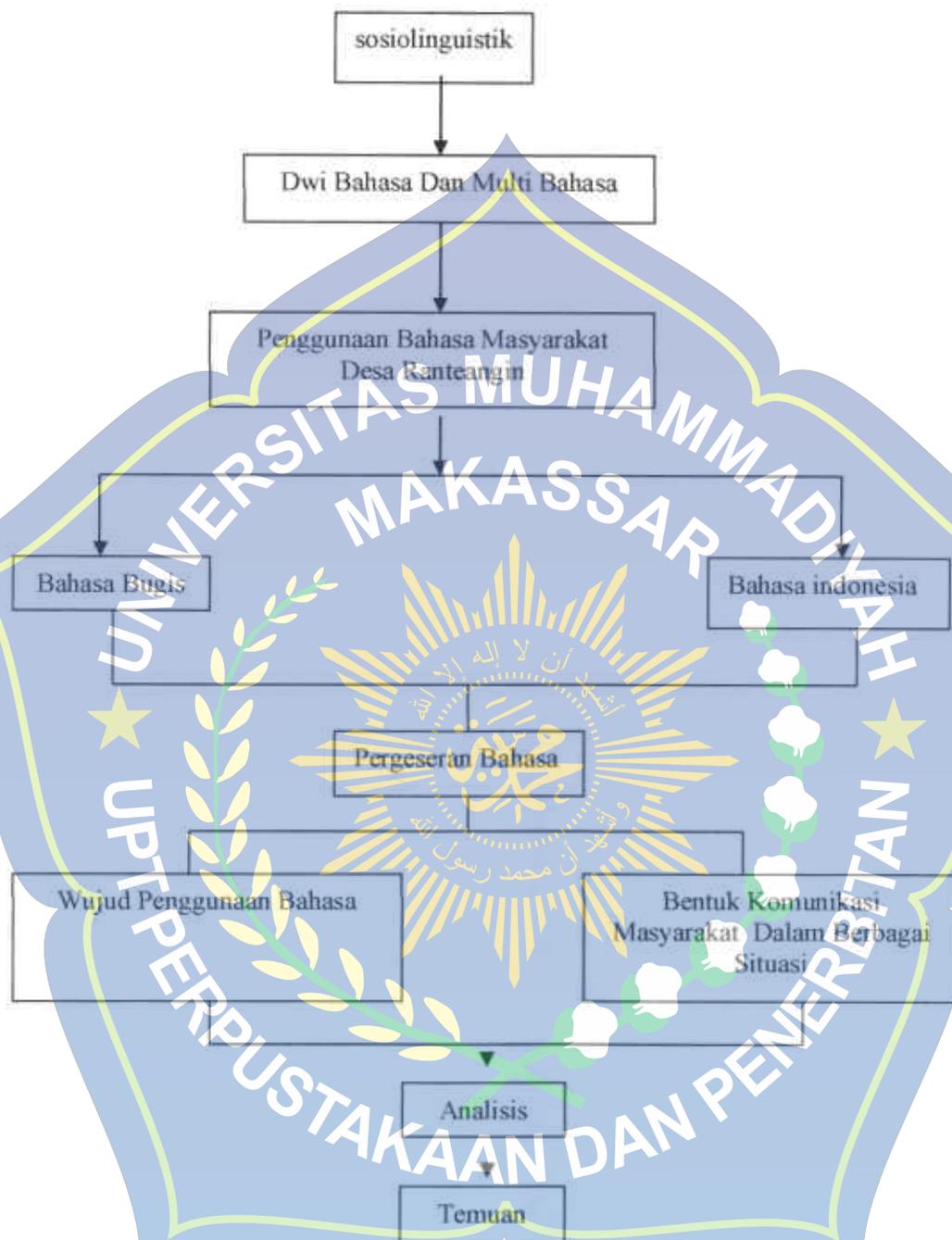
Kontak bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa seperti yang terjadi di atas seringkali menimbulkan fenomena kebahasaan. Salah satunya adalah pergeseran bahasa, sebuah masalah kebahasaan yang mengancam kedudukan bahasa pertama bahkan bisa saja menyebabkan kepunahan bahasa. Dalam hal ini, bahasa pertama yang dimiliki oleh

masyarakat secara perlahan ditinggalkan dan masyarakat beralih untuk menggunakan bahasa yang baru.

Untuk melihat bagaimana fenomena pergeseran bahasa itu terjadi maka peneliti akan mengamati penggunaan bahasa masyarakat Desa Ranteangin, yaitu: bahasa Toraja, dan bahasa Indonesia yang memungkinkan terjadi pada berbagai situasi atau konteks yang berbeda, antara lain: penggunaan bahasa pada anak-anak, penggunaan bahasa pada remaja, penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga, dan penggunaan bahasa dalam lingkungan bertetangga. Data-data di atas akan dianalisis hingga sampai pada temuan.



BAGAN KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Desain Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur”, yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini desain penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa pada masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur.

B. Definisi Operasional Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan fokus penelitian dikemukakan definisi operasional istilah. Pergeseran bahasa yang dimaksud adalah peralihan bahasa dari bahasa Toraja kemudian ke bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan keterangan beberapa masyarakat Desa Ranteangin mengenai pemerolehan bahasa berdasarkan urutan waktunya, yaitu bahasa yang pertama dikenal oleh mereka adalah bahasa Toraja dan selanjutnya bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa dalam fokus penelitian adalah penggunaan Bahasa Toraja dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Desa

Ranteangin Kabupaten Luwu Timur yang didasarkan pada situasi, antara lain

:

1. Penggunaan bahasa anak-anak (2-11 tahun)
2. Penggunaan bahasa remaja (12-25 tahun)
3. Penggunaan bahasa orang tua/dewasa (di atas 25 tahun)

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wujud penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia

2. Sumber data

Sumber data adalah masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini karena, peneliti secara langsung melakukan penyimak dalam proses pengumpulan data. Selain itu, sebagai alat bantu penelitian dan digunakan pula buku catatan lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik simak

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara

menyimak penggunaan bahasa (Mansoer, Pateda. 1987: 29).

Adapun teknik simak yang digunakan adalah, sebagai berikut:

- a. Teknik simak libat cakup, dalam kegiatan menyadap seorang peneliti harus berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, sehingga peneliti melakukan dialog secara langsung dengan informan.
 - b. Teknik simak bebas libat cakup, dalam teknik ini seorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluarnya.
 - c. Teknik catat, penelitian ini juga menggunakan teknik catat pada kartu data yang dilanjutkan pada klasifikasi data.
2. Metode cakap (wawancara)

Metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan jalan melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan, metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Metode cakap ini digunakan untuk mengetahui sejarah/proses peralihan serta faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa terjadi.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian diolah sehingga diperoleh keterangan- keterangan yang berguna sehingga selanjutnya dianalisis. Dalam

penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Peneliti menggambarkan keadaan/fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono: 2016) tahap analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data berupa catatan hasil penyimakian serta wawancara dikumpulkan dan dianalisis secara rinci dan apa adanya. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari masyarakat. Kelengkapan data penelitian juga diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti foto-foto.

2. Reduksi data

Sebagai proses pemilihan, penyederhanaan klasifikasi data kasar di lapangan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dipilih sesuai dengan fokus penelitian yaitu penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini akan diabaikan oleh peneliti agar hasilnya lebih fokus dan tidak melenceng sehingga memudahkan dalam melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

3. Penyajian data

Penyajian data berupa upaya penyusunan informasi menjadi pernyataan. Data dalam bentuk teks yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan pada saat diperolehnya

informasi diklarifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran lokasi penelitian

Desa Rante Angin adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dengan jumlah penduduk 1982 Merupakan pemekaran dari Desa Loeha, daerah ini cukup jauh dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, letaknya berada Pesisir Timur danau Towuti, berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Desa Rante Angin adalah salah satu dari lima Desa yang terdapat di pesisir danau Towuti, dimana Mayoritas penduduknya Berprofesi sebagai petani.

Secara Geografi Desa Rante Angin di bagian Timur berbatasan langsung dengan Sulawesi Tengah, di bagian Barat Bagian Selatan Bantilang/ Masiku berbatasan dengan Desa Loeha sedangkan di bagian Utara berbatasan Desa Loeha. Masyarakat Desa Rante Angin merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama islam. Daerah ini terkenal sebagai salah satu Desa penghasil Lada terbesar di Kabupaten Luwu timur.

Tingkat pendidikan di Desa Rante Angin terbilang rendah, mayoritas pendidikan Akhir penduduk Desa adalah tamatan SD,SMP dan SMA,namun untuk di kalangan remaja sudah banyak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat Desa Rante Angin adalah bahasa Toraja untuk kalangan orang tua dan sebagian remaja, sedangkan anak-

anak tidak menggunakan bahasa Toraja atau bahasa Daerah padahal di tahun 1990 hampir semua Masyarakat dominan menggunakan bahasa daerah berdasarkan pengakuan beberapa masyarakat. Namun saat ini bahasa daerah di Desa Rante Angin bisa dikatakan semakin memudar di karnakan banyaknya masyarakat khususnya anak-anak yang tidak fasih dalam menggunakan bahasa daerah di zaman sekarang, sedangkan anak-anak di zaman tahun 90-an mampu menggunakan bahasa daerah karna terbiasa berinteraksi dengan orang tua menggunakan bahasa daerah.

B. Hasil penelitian

1. Wujud Penggunaan Bahasa Anak-Anak

Data 1 :

Waktu : Sore hari

Situasi : Beberapa anak sedang bermain. Dalam peristiwa ini peneliti hanya menyimak dan mengamati tuturan beberapa anak tanpa terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

P1 : * sama siapa ka saya?(20)

P2 : * sama ki! (22)

P1 : * oh iyo pale sama ki(32)

P2 : * jangan ko curang le!(21)

P2 : * tae' ku maringo tu

P1 : * iyo

Berdasarkan data 1 dapat di temukan penggunaan bahasa pada anak-anak lebih dominan menggunakan bahasa indonesia dari pada bahasa Daerah, dan bahasa Indonesia yang digunakan non baku. Hal ini dapat terjadi karna adanya pengaruh dari bahasa Daerah yaitu morfem *ka* pada tuturan 20 (sama siapa ka saya), *ki* pada tuturan 22 (sama ki) dan *le* pada tuturan 21 (jangan ko curang le)

Selain pengaruh yang diuraikan di atas terdapat juga peristiwa alih kode. Pada tuturan 3 terjadi peralihan kode bahasa dari kalimat *jangan ko merecu le* merupakan bahasa Indonesia kemudian *tae' ku meningo tu* merupakan bahasa Toraja

Berdasarkan data 1 terlihat indikasi pergeseran bahasa Toraja yang merupakan bahasa pertama di masyarakat desa Rante Angain hal ini terlihat pada percakapan beberapa anak-anak itu dimana penggunaan bahasanya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Data 2

Waktu : Sore hari

Situasi : Seorang ibu di depan rumah bersama tetangga sedang berbincang kemudian salah seorang dari mereka mendengar suara anak kecil mengis, kemudian dia bertanya kepada anaknya yang lebih dewasa tentang apa yang terjadi pada adiknya. Dalam data ini yang menjadi fokus analisis adalah wujud tuturan sang anak ketika berkomunikasi dengan orang tua.

Tuturan:

- P1 : ** Nahwa, kenapa na menangis adekmu? Bawa i kesini!(34)
 P2 : ** tidak mau, kita pi gare ambil i!(65)
 P1 : ** deng ku jama sattu!(45)
 P2 : ** tidak mau kalau saya ambil i, kita pi gare! (67)

Berdasarkan data 2 di atas terdapat dua jenis bahasa yang di gunakan yaitu bahasa Indonesia pada tuturan (34 65 dan 67) dan bahasa Toraja pada tuturan (67)

Pengaruh bahasa daerah pada tuturan pada bahasa Indonesia sang anak yaitu dengan adanya morfem *gare* pada kata kita pi *gare* (65) serta yang terdapat pada tuturan kita pi *gare* ambil i(65) ,serta adanya peristiwa campur kode yaitu dengan adanya kata *pi* dan *gare* pada tuturan (65) dan (67) (kita pi *gare* ambil i) merupakan sebuah kode bahasa dalam bahasa Toraja yang berarti harus.

Berdasarkan data 2, kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa pada Bahasa Toraja di kalangan anak-anak. hal ini terlihat pada bahasa anak yang tidak menampakkan bahasa Toraja melainkan menggunakan bahasa Indonesia, padahal berdasarkan urutan penggunaan bahasa masyarakat Desa Rante Angin dari masa ke masa bahasa pertama yang di gunakan adalah bahasa Toraja dan bahasa Indonesia adalah bahasa ke dua.

Data 3 :

Waktu : sore hari

Situasi : beberapa anak sedang bermain kelereng di halaman rumah, pada situasi ini peneliti melakukan komunikasi pada seorang anak dan melakukan peralihan bahasa pada anak tersebut.

Tuturan :

- P1 : akbar main ki juga! (58)
 P2 : iyo, maningo duka na' (52)
 (iya saya juga main)
 P1 : ini kelereng ku di pinjam!(68)
 P2 : banyak ji kelereng mu kah?(89)
 P1 : banyak ji(44)

Berdasarkan data 3, ada dua bahasa yang di gunakan dalam percakapan yaitu bahasa Toraja dan bahasa Indonesia, pada tuturan(58) seorang anak

melakukan tuturan bahasa Indonesia dan seorang peneliti mencoba memancing peralihan bahasa dengan menjawab menggunakan bahasa Toraja seperti pada tuturan (52) Namun yang terjadi adalah anak tersebut menjawab menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data 3 tersebut kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa pada kalangan anak. Ini terlihat dalam penggunaan bahasa pada anak yang sudah tidak menampakkan bahasa Toraja, melainkan menggunakan bahasa Indonesia, padahal berdasarkan urutan penggunaan bahasa pada masyarakat Desa Rante Angin dari masa ke masa, bahasa pertama yang digunakan masyarakat Desa Rante Angin adalah bahasa Toraja dan bahasa ke dua bahasa Indonesia.

Data 4 :

Waktu : Sore hari

Situasi : dua orang anak sedang mengambil buah jambu di depan rumah seorang warga, kemudian kemudian datang seorang perempuan yang merupakan tetangga rumah untuk meminta jambu dan pemilik jambu pun keluar dari rumahnya, dalam situasi ini terjadi percakapan pada mereka.

Tuturan

- P1 : panjat mi cepat!(78)
 P2 : dengsiaraka matasak?(26)
 P3 : banyak ji (66)
 P2 : ambikan ka juga!(71)
 P1 : mau ki juga tanta?(59)
 P2 : iyo! Alanna' sidi'(67)
 P3 : bisa jiko kah?

Dalam Kutipan percakapan pada data 4 terdapat dua bahasa yaitu bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terdapat dalam tuturan (78,66,71,dan 59) sedangkan bahasa Toraja terdapat dalam tuturan 2 dan 3 untuk tuturan yang di gunakan (P1,dan P3) keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa yang di gunakan anak itu bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat adanya pengaruh-pengaruh bahasa daerah , seperti adanya *morfem* *ji* pada kalimat "banyak *ji* pada penutur P4 selain itu tampak pula beberapa peristiwa campur kode bahasa seperti kata *tanta* pada tuturan P1 yang merupakan kosakata bahasa Toraja, sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah *tante*.

Berdasarkan data 4, terdapat indikasi pergeseran bahasa Toraja pada anak. Hal tersebut karna meskipun terjadi campur kode, namun secara keseluruhan bahasa yang di gunakan adalah bahasa Indonesia. Berdasarkan urutan penggunaan bahasa pada masyarakat Desa Rante Angin dari masa ke masa, bahasa pertama yang di gunakan masyarakat desa Rente Angin adalah bahasa Toraja dan bahasa ke dua adalah bahasa Indonesia.

Identifikasi Penggunaan Dan penguasaan Bahasa Anak-anak

Tabel 4.1 Penggunaan Dan Penguasaan Bahasa Anak-Anak

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verba Reversoar	
				BT	BI
Data 1	P1	1. " sama siapa ka saya?	BI	A	A
		2. " oh iyo pale sama ki	BI		

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verba Reversoar	
				BT	BI
		3. " iyo	BI		
		5. " sama ki!	BI		
	P2	6. " jangan ko curang le	BI	-	A
		7. " tae' ku maningo tu	BT		
		8. " tidak mau, kita pi gare	BI		
Data 2	P2	Ambil i			A
		9. " tidak mau kalau saya	BI		
		ambil i, kita pi gare!			
		10. "Akbar main ki juga!	BI		
Data 3	P1	11. "ini kelereng ku di	BI		
		pinjam!			A
		12. " banyak ji	BI		
	P1	13. " panjat mi cepat!	BI		
		14. " mau ki juga tanta	BI		A
Data 4		15. "dengsiaraka matasak?	BT		
	21'P2	16. " ambikan ka juga	BI	A	
		17. " iyo! Alanna' sidi'	BT		

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verba Reversoar	
				BT	BI
P3		18 . “ banyak ji	BI		A
		19 . “ bisa jiko kah?	BI		

Total Tuturan : 19

Bahasa toraja : 2

Bahasa Indonesia: 17

Keterangan :

BT=Bahasa toraja

A= Penguasaan aktif

BI= Bahasa indonesia

P= penguasaan pasif

2. Wujud Penggunaan Bahasa Remaja

Data 5

Waktu : sore hari

Situasi : Tiga remaja (masing-masing umur 16,14,22 tahun) sedang menonton anak-anak yang sedang bermain pada situasi ini ketiga remaja tidak berkomunikasi satu sama lain, namun masing-masing dari mereka berteriak memberi petunjuk pada anak-anak yang sedang bermain. Jenis komunikasi ini adalah komunikasi satu arah yang di lakukan ketiga remaja terhadap anak-anak yang sedang bermain.

Tuturan

P1 :” Ulai’i madomi,Mira! Disanako sebagian! Lari!” (10)

P2 :” Oper-oper i” (02)

P1 :” Lari! Lari! Lari!” (66)

P2 :” Oper-oper i!.Disanako! Maju sedikit-sedikitko” (68)

P3 :” Hamma diborongi.Ya kema’dappe’i, lari nasang komi,andi’

mitorro" (*kalaupun mereka mendekat, kalian semua cepat lari, jangan ada yang tinggal*) (33)

- P1 : " Lari cepat! (43)
 P3 : " Nawar jagoan²-na". (53)
 P1 : " Majuko lagi".(62)
 P2 : " Tangkap i cepat²baga," (44)
 P3 : " Ya, lari nasang komi! (*kalian semua lari!*) (18)

Berdasarkan percakapan pada data 5 menunjukkan penggunaan 2 jenis bahasa, yaitu Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia terdapat pada tuturan 02, 66, 68, 43, 53, 62, 44. Sedangkan penggunaan bahasa Toraja terdapat pada tuturan 10, 33, 18.

Bahasa Indonesia yang digunakan P1 dan P2 adalah bahasa Indonesia Nonbaku. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa Morfem yang merupakan pengaruh dari bahasa Daerah, yaitu morfem *-i* pada kata *oper i* (02) dan *tangkap i* (44).

Peristiwa lain yang tampak yaitu campur kode pada tuturan P2 dalam kalimat *tangkap i cepat la baga* (44). Kata *baga* dalam kalimat tersebut merupakan kosakata bahasa Toraja yang memiliki makna Bodoh.

Selain campur kode, adapula peristiwa alih kode yang dilakukan oleh P1. Pelaku tindak tutur ini awalnya menggunakan bahasa Toraja seperti pada tuturan 10 (*Ula²i madomi²*) kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan 10 (*disanako! Sebagian! Lari!*).

Pada tuturan 66, terdapat kata "lari" kata lari adalah kosah kata yang sama maknanya dalam bahasa Toraja, dan bahasa Indonesia yang artinya melangkah dengan cepat. Untuk mengategorikan kata lari kedalam salah satu jenis bahasa, kata tersebut harus berada dalam konteks

kalimat yang terdapat lebih dari satu jenis kosa kata atau pada konteks penuturan bahasa yang konsisten terhadap satu bahasa. Oleh karena itu, pilihan bahasa pada peserta tuturan 66 tidak terindetiikasi.

Berdasarkan data 5 tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran penuh terhadap bahasa Toraja, bahasa awal masyarakat Desa Rante Angin pada tuturan remaja diatas karna bahasa tersebut sudah jarang digunakan. Hal ini diperkuat dengan para peserta bahwa secara aktif mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Data 6

Waktu : Pagi Hari

Situasi : dua remaja terdiri dari laki-laki (15 tahun) dan remaja perempuan (13 tahun) sedang duduk di bawah pohon kelapa sambil menghias tangan mereka. Kemudian mereka menyadari bahwa di sekitar ada banyak semut,

Tuturan :

- P1 : " banyaknya semut. Aduh akbar, nagigitka semut "(01)
 P2 : " belumpi selesai mira bodoh, jelek hasilnya." (13)
 P1 : " na gigitka semut bah, pergiko ambil minyak tanah dulu. Banyak sekali di belakangku." (78)
 P2 : " janganko je sandar! (22)
 P1 : " dari mana je ini semut?(92)

Kutipan percakapan pada 6 memperlihatkan dua remaja yang berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia.tuturan-tuturan diatas, apabila dalam wujud penggunaan bahasa toraja yang menjadi bahasa monolingual masyarakat sebelum tahun 1970,wujud tuturan tersebut sebagai berikut

- P1 : " hamma budannapayya sumirrin. Awwe, Akbar na kabenga sumirring (40)
 P2 : " tae'pa na pura. Mirna baga, kadake jajinna tu' (13)
 P1 : " na kabenga na sumirring bah, maleko dolo' nala minyak tanah,budamaro sumirring jo boko'ku (78)
 P2 : " andi' mu sande'(22)
 P1 : " umbaraka na sulei te' sumirring?(92)

Perbandingan wujud bahasa pada data terlihat bahwa wujud penggunaan bahasa yang di tuturkan oleh P1 dan P 2 sangat berbeda dengan wujud penggunaan bahasa toraja. Secara keseluruhan baik tuturan 40,13,78,22 dan 92 tidak tampak adanya bahasa toraja.

Berdasarkan data 6 kondisi tersebut mengindikasikan adanya pergeseran penuh terhadap bahasa toraja yang merupakan bahasa pertama masyarakat Desa Rante Angin. Hal tersebut terlihat dari wujud indonesia.

Data 7

Waktu : Siang hari

Situasi : seorang remaja sedang menghiasi telapak tangannya dalam situasi ini, peneliti terlibat dalam sebuah komunikasi dengan peserta tutur.

Tuturan :

- P1 : " Awwah!(11)
 P0 : " gambar apakah?(12)
 P1 : " tae' dissa i(tidak tahu)(13)
 P0 : " gambar harimau, serrek, naga raka?(gambar harimau,kucing atau ular naga?)(14)
 P1 : " apa di bilang serrek?(15)

Pada kutipan antar peserta dan peneliti pada data 7. Terdapat dua jenis bahasa yaitu bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Pada tuturan 11 tampak sebuah seruan yang di ucapkan oleh peserta.kata awwah adalah kata seru dalam bahasa

toraja yang memiliki pemaknaan sama seperti *aduh* dalam bahasa indonesia.

Dalam tuturan 12 peneliti menggunakan bahasa indonesia untuk bertanya.namun peserta menjawab menggunakan bahasa Toraja seperti yang terapat dalam tuturan 13. Selanjutnya peneliti melakukan alih kode ke bahasa Toraja seperti pada tuturan 14. Hal yang terjadi kemudian peserta juga melakukan alih kode,namun alih kode ke bahasa indonesia pada tuturan. Pada tuturan 15 tampak bahwa peserta bertanya menggunakan bahasa indonesia.

Peserta mempertanyakan tentang kata *serrek* yang baru saja di ucapakan peneliti. remaja tersebut tidak mengerti arti kata *serrek* (bahasa Toraja) yang berarti kucing;

Berdasarkan data 7 tersebut, ada indikasi pergeseran penuh terhadap bahasa bugis yang merupakan bahasa awal masyarakat Desa Rante Angin karna remaja di atas selain aktif menggunakan bahasa indonesiaia, juga sudah tidak bisa memahami bahasa Toraja.

Data 8

Waktu : Siang hari

Situasi : Ibu dan anak sedang berbincang-bincang di teras depan rumahnya. Dalam data ini yang menjadi fokus penelitian adalah P2 yang merupakan seorang remaja yang sedang berkomunikasi dengan ibunya.

Tuturan :

- P1 : sara, tidak terbuka i besok ga?(20)
 P2 : apa ha?(21)
 P1 : kantor kalau mau ki bayar motor(22)
 P2 : kenpai na?(23)
 P1 : na sudah mi ku bilang mau ku bayar besok(24)
 P2 : kenapa mau ki membayar na tutup!(25)
 P1 : tanggal merah pale beso le? Sekalin munggu depan pi ple saya (26)

Berdasarkan data 8. Tuturan dua peserta yang merupakan dewasa dan remaja dalam lingkungan keluarga tampak bahwa bahasa yang di gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa indonesia. Baik tuturan 20, 21, 22, 23, 24, 25 maupun 26 tidak tampak adanya bahasa daerah.

Tuturan-tuturan remaja pada data 8, apabila digunakan dalam wujud bahasa Toraja wujud tuturan tersebut sebagai berikut:

- P2 :matumbai?
 P2 : matumbari?
 P2 : ma'pa mi lamorai makkamaja ke ti tutu

Perbandingan wujud bahasa pada data 8, terlihat bahwa wujud penggunaan bahasa yang di tuturkan oleh P2 sangat berbeda dengan wujud penggunaan bahasa Toraja, secara keseluruhan baik tuturan 20, 21, 22, 23, 24, 25, maupun 26 tidak tampak adanya unsur bahasa Toraja.

Berdasarkan data 8 kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya pergeseran penuh terhadap bahasa Toraja yang merupakan bahasa pertama Masyarakat Desa Rante Angin pada remaja di atas dalam komunikasi aktif di lingkungan keluarga. Hal tersebut terlihat dari wujud penggunaan bahasa remaja yang keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia.

Identifikasi Penggunaan Dan Penguasaan Bahasa Remaja

Tabel 4.2 Penggunaan Dan Penguasaan Bahasa Remaja

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verbal Reperator	
				BT	BI
Data 5	P1	1. Ulai'imadomi Mira! Disanakosebagian! Lari!"	BI		A
		2. Lari! Lari! Lari!"	(BT/BI)		
		3. Lari cepat!	BI		
		4. Majuko lagi	BI		
	P2	5. Oper-oper i!"	BI		
		6. Oper-oper i! Disanako! Maju sedikit-sedikitko"	BI		
		7. Tangkap i cepat' bagea	BI		
	P3	8. Hamma diborongi Ya kema'dappe'i, lari nasang komi, andi' mitorro"	BT		
		9. Nawar jagoan'-na	BI		P
		10. Ya lari nasang komi!	BT		A
Data 6	P1	11. " banyaknya semut. Aduh akbar, nagitka semut	BI		
		12. " na gitka semut bah, pergiko ambil minyak tanah dulu . banyak sekali di belakangku	BI	A	A

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verbal Reperator	
				BT	BI
		13. " dari mana je ini semut	BI		
		14. na kabenga na sumirring bah, maleko dolo' nala minyak tanah, budamaro sumirring jo boko' ku	BT		
		15. " umbaraka na sulei te' sumirring	BT		
		16. belumpi selesai.mira bodoh, jelek hasilnya	BI		
	P2	17. " janganko je sandar	BI		A
Data 7		18. tae' dissa' i(tidak tahu)	BT		
	P1	19. apa di bilang serrek?	BI	A	A
	P2	20. apa ha?	BI		A
Data 8		21. kenpai na	BI		
		22. kenapa mau ki membayar na tutup	BI		

Total Tuturan : 22

Bahasa Indonesia : 16

Bahasa Toraja : 6

Keterangan:

BT= Bahasa Toraja

A= Penguasaan Aktif

BI= Bahasa Indonesia

P= Penguasaan Pasif

Wujud Penggunaan Bahasa Dewasa/ Orang Tua

Data 9

Waktu : Sore

Situasi : Beberapa orang, baik anak-anak, Remaja, maupun dewasa sedang duduk di rumah salah seorang warga dan datang seorang warga lain sehingga terjadi sebuah komunikasi yang melibatkan empat peserta yaitu tiga perempuan yang tergolong dewasa, dan seorang laki-laki dewasa/orang tua.

Tuturan :

- P1 : "rampo mo ambe' tolle!, bawai mai to' bale (datang mi bapak, tolle! Bawa kesini itu ikan!(43b) la diwa nasang raka?(mau di bawa semua kah?)(43b)
- P2 : "dua ekor saja tolle!(58)
- P3 : "biar di sana saja di kerja! Mungkin ingin di kerja oleh orang-orang di sana. Bawa ke sini!(59)
- P1 : "mungkin mau di pelihara satu ekor itu?(60)
- P4 : "indemo tu'(di situ saja)(61a)
 "ini saja kau ambil."(61b)
 "dengpa jo misa!(masih ada di sana satu)(61c)
- P1 : "tidak usah yang itu ambe'! masih kecil mungkin orang di sana tidak suka(62)
- P4 : "ala banimi mai!(bawa saja kesini)(63)

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 9 di atas terdapat dua jenis bahasa yaitu bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia. Bahasa Toraja terdapat pada tuturan 57 dan 63. Untuk konteks tuturan 57b, dalam situasi ini sebenarnya di tujukan pada anak. Bahasa Toraja yang terdapat dalam tuturan 61 dan 63 yang di ucapkan oleh seorang yang termasuk golongan orang tua. untuk tuturan 61 yang terdiri dari tiga kalimat, nampak adanya alih kode dari bahasa Toraja ke Bahasa Indonesia, kemudian beralih lagi ke Bahasa Toraja. seperti pada kalimat *indemo tu*

(Bahasa Toraja) kemudian beralih ke kalimat ini “*ini saja kau ambil* (Bahasa Indonesia), kemudia beralih lagi dengan kalimat ini *dempa jo misa* (Bahasa Toraja)

Berdasarkan data 9 di atas ada indikasi pergeseran bahasa toraja. Hal ini terlihat dari perbandingan pemilihan bahasa aktif yang lebih dominan menggunakan bahasa indonesia di banding bahasa toraja.perbandingan antara penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia di atas adalah 3:5 dari tujuh tuturan di atas hanya ada tiga penggunaan bahasa Toraja,tuturan tersebut pun tidak keseluruhan berbahasa bugis karna pada peristiwa komunikasi terjadi alih kode dari bahasa Toraja ke Bahasa Indonesia kemudian kembali ke Bahasa Toraja.

Data 10

Waktu : Sore

Situasi : Masyarakat sedang berkumpul dan berbincang-bincang di salah satu rumah warga.seorang remaja kemudian bertanya tentang penggunaan bahasa masyarakat dalam data ini yang menjadi fokus data adalah tuturan masyarakat dewasa baik ketika berkomunikasi dengan remaja maupun masyarakat dewasa lainnya.

Tuturan :

- P1 : jnagan ki bertanya sama dia!(64)
 P2 : sembarang nanti na tanyakan ki.(65)
 P1 : bamyak sekali nabilang itu,baru tidak jelas(66)
 P3 : jadi bahasa apaiya na pake to dolo,bahasa Toraja raka bahasa indonesia?(jadi bahasa apa yang di gunakan oranh dulu? Toraja atau indonesia?)(67)
 P1 : Bahasa Toraja ji, baru-baru ji itu pake bahasa Indonesia(68)
 P4 : memang orang dulu pake Bahasa Toraja(69)
 P3 : mapa ple na ma 'bahasa indonesi nasang mo tau?(kalau begitu kenapa pake bahasa indonesia semua orang?)(70)
 P1 : karna kau anak muda sekarang pake bahasa indonesia semua, kalau

- tidak salah yang pertama pake bahasa indonesia so' massang(71a) " indaraka biasa to' pammulai?(sipakah dulu itu yang mulai?)(71b)
- P5 : anakna kapang Hj. Bossa, Agung, macca nasang ma'bahasa Toraja (anaknya Hj Bossa. angung pintar semua bahasa Toraja)(72)
- P2 : *to' anakku duka, ma'bahasa Toraja nasang dolo dolona to*(73)
- P1 : iya, baru-baru ji ini pake bahasa indonesia(74a)
 Mapa omo biasa na tappa ma'bahasa indonesia tau le?(kenapa dulu orang langsung pake bahasa indonesia?)(74b)
- P4 : kita dulu waktu masih mengaji ki pake bahasa Toraja semuaji, kalau sekarang anak-anak pake bahasa indonesia semuami.(75)
- P1 : so' irdang. Kalau saya pake bahasa Torajaka, dia tetapi pake pahasa Indonesia(76)

Pada tuturan-tuturan data 10 terlihat penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Toraja dan bahasa indonesia. penggunaan bahasa indonesia terdapat pada tuturan 64,65, 66, 68, 69, 71b, 74a, 75 dan 76. kemudian penggunaan bahasa Toraja terdapat pada tuturan 61, 70, 71b, 72, 73 dan 76. peristiwa alih kode terlihat beberapa kali terjadi pada tuturan 71, P1 menggunakan bahasa indonesia(71a) pada peserta remaja dan kemudian tiba-tiba beralih menggunakan bahasa Toraja(71b) pada peserta dewasa. Sama halnya yang terjadi pada tuturan 74, peserta menggunakan bahasa Indonesia (74a) kemudian beralih menggunakan bahasa Toraja(74b).

Aspek pemilihan bahasa masyarakat yang terlihat berdasarkan usia

Dalam hal ini berdasarkan situasi yang di amati, peserta dewasa selalu menggunakan bahasa indonesia pada peserta remaja dan beralih menggunakan bahasa Toraja pada peserta dewasa lainnya.

Berdasarkan data 10 tersebut, ada indikasi pergeseran bahasa Toraja oleh bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dengan penggunaan bahasa indonesia lebih dominan di bandingkan dengan bahasa Toraja, yaitu 9 : 6. Dari 11 tuturan peserta dewasa, ada 9 tuturan yang secara penuh menggunakan bahasa Indonesia

,sedangkan 6 tuturan lainnya terdapat penggunaan bahasa Toraja.

Data 11 :

Waktu : Sore hari

Situasi : Beberapa warga berkumpul di halaman rumah seorang awarga. Dalam lingkup peristiwa komunikasi ini, terdapat anak-anak, remaja, maupun dewasa. namun yang menjadi fokus dalam data ini adalah P1 dan P2 yang merupakan kategori masyarakat dewasa. Sedangkan P3 merupakan masyarakat dari luar lingkungan Desa Rante Angin.

Tuturan:

- P1 : "Maumi tinggal ini. mau mi tinggal so' amel sekolah.(77)
 P2 : "ayo! Bilangko pulangmika, teman! Ayo pergi rumahnya amel(78)
 P1 : Au... tiba'tu mo(Au meletus)(79a)
 : Pulangmi Reza. Itu pulangmi Reza.(79b)
 : Awwe... la malena mappekang na, makkagaru omo te' pia
 (Aduh, saya mau pergi memancing, tapi anak-anak ini mengganggu(79c)
 P3 : Tidak berbuahpi manggamu(80)
 P1 : "kau iya?(81)
 P3 : Belumpi juga.(82)

Berdasarkan data 11, ditemukan dua jenis bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Untuk wujud penggunaan bahasa P1 dan P2 yang merupakan masyarakat dewasa desa Rante Angin, penggunaan bahasa yang tampak adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja.

Pada tuturan 77 yang di tuturkan oleh P1 merupakan bahasa Indonesia yang di tujuan untuk anak-anak. Begitu pula pada tuturan 78 yang di tuturkan oleh P2 pada seorang anak-anak. Bahasa indo nesia yang di gunakan adalah Bahasa Indonesia nonbaku. Hal i9ni terlihat dengan adanya pengaruh bahasa

daerah yaitu adanya morfem *i* pada tuturan 77 (maumi) dan 79(pilangmi)

Selain itu ada pula peristiwa campur kode. Hal itu terlihat adanya morfem *mi* pada tuturan maumi (77) dan pulangmi (79) mi dalam bahasa Toraja adalah sebuah kode bahasa yang memiliki arti *telah* (pulangmi= telah pulang). Pada tuturan 78 terdapat pula morfem *ko* (bilang-ko) yang dalam Bahasa Toraja berarti kamu (bilangko=kamu bilang).

Selain campur kode, terdapat pula peristiwa alih kode pada tuturan 79,P2 menggunakan bahasa Toraja (Au... tiba`tu mo) pada tuturan 79a ketika melihat sebuah balon meletus. Lalu beralih menggunakan bahasa Toraja saat berbicara pada seorang anak seperti apada tuturan 79b(pulangmi Reza. Itu pulangmi Reza) kemudian beralih ke bahasa Toraja seperti pada tuturan79c(Awwe... lamale na mappekang na makkagaru omo te` pia)

Berdasarkan data 11 tampak pergeseran pada bahasa Toraja yang merupakan bahasa awal masyarakat Desa Rante Angin. Hal ini karna bahasa tersebut sudah jarang di gunakan lagi. Indikasi pergeseran bahasa juga tampak dalam data di atas karna tiap kali peserta bertutur pada anak-anak, mereka menggunakan bahasa Indonesia, bukan Bahasa Toraja

Data 12

Waktu : Pagi hari

Situasi : Beberapa wanita sedang mempersiapkan bahan untuk membuat kue. Dalam peristiwa ini selain masyarakat dewasa ada juga beberapa anak-anak

Tuturan :

- P1 : napnggil ka pergi makan jeruk di rumahnya, tapi bilangka tidak ku tahu di mana rumah mu. Di mana kah rumahmu?(83)
- P2 : jadi bagai manami?(84)
- P1 : Sebenarnya yang mau naksih itu adalah penjual je, tapi nabilang janganmi kita karna penjualkung , kasih mi saja so' ullang. Nabilang kalau adeknyabammi saja di kasih(85a)
- : tunggu dulu nak!(85b)
- P2 : peta'da bammo indetu'(minta saja di situ)(86)
- P1 : tunggu dulu nak, baruka masakanko, baruka masakanko tunggu dulu!(87a)
- : Na budaiya lemo, na tae ku tiro di baluk.(banyak jeruk tapi tidak ada ku lihat yang di jual)(87b)
- P2 : tanyai bilang kasihka satu biji, masih kerja empang i ga?(88)
- P1 : nasanga je puramo na baluk to pangempangna, nasanga taepa mu issang i na so' murrang ngalli, yamoto ku pokada, kuissangiya ke alli pangempang murrang tapi tae ku issangi idara pangempang na alli!(Dia bilang kalau empangnya sudah di jual dan kamu tidak tahu kalau yang membeli empang itu adalah murrang, saya bilang ,saya tahu kalau murrang membeli empang,tapi saya tidak tahu empang siapa yang di beli(89)
- P2 : jauh itu empang kah?(90)
- P1 :Seperti dari sini ke makassar(91)

Berdasarkan data 12, tampak dua penggunaan bahasa oleh peserta yaitu bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia. Bahasa yang paling banyak di gunakan adalah bahasa Indonesi terdapat pada tuturan 83, 84, 85, 87a, 88, 89, 90, dan 91. Sedangkan penggunaan bahasa Toraja terdapat pada tuturan 86, 87b, dan 98.

Kode campur terdapat pada tuturan Bahasa Indonesia (87) yaitu dengan adanya morfem *ka* pada kata baru *ka* merupakan kode dalam bahasa Toraja yang mengartikan saya (baruka=saya baru). Selain itu, morfem *ko* kata masakanko. – *ko* dalam bahasa Toraja berarti kamu (Masakanko = Masak untukmu). Peralihan bahasa ini terjadi ketika berbicara dengan anak-anak. Peserta dewasa menggunakan bahas Indonesia tiap kali berbicara pada anak-anak kemudian

kembali menggunakan bahasa Toraja untuk berbicara pada peserta dewasa.

Bahasa Toraja yang merupakan bahasa pertama masyarakat sudah jarang tampak pada tuturan di atas. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran bahasa terhadap bahasa Toraja. Dalam hal ini bahasa Toraja tidak digunakan secara aktif dan masyarakat beralih menggunakan bahasa Indonesia yang pada dasarnya merupakan bahasa yang baru bagi masyarakat.

Identifikasi penggunaan dan Penguasaan Bahasa Orang Tua/Dewasa

Tabel 4.3 Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Orang Tua

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verbal Reperator	
				BT	BI
Data 9	P1	1. :'' rampo mo ambe' tolle!, bawa! mai to' bale	BT	A	
		2. mungkin mau di pelihara satu ekor itu	BI		
	P2	3. dua ekor saja tolle!	BI	A	A
	P3	4. biar di sana saja di kerja! Mungkin ingin di kerja oleh orang-orang di sana.			
		Bawa ke sini!	BI	-	A
	P4	5. indemo tu'	BT		
		6. ini saja kau ambil	BI	A	A
		7. ala bammi mai!	BT		
Data 10		8. jnagan ki bertanya sama dia!	BI		

P1	9. : banyak sekali nabilang itu,baru tidak jelas	BI	-	A
	10. Bahasa Toraja ji, baru-baru ji itu pake bahasa Indonesia	BI		
	11. karna kau anak muda sekarang pake bahasa indonesia semua, kalau tidak salah yang pertama pake bahasa indonesia so' massang	BI		
	12. indaraka biasa to' pammulai	BT		
	13. iya, baru-baru ji ini pake bahasa indonesia	BI		
	14. so' irdang Kalau saya pake bahasa Torajaka, dia tetapji pake pahasa Indonesia	BI		
	15. sembarang nanti na tanyakan ki	BI		
	16. :to 'anakkaduka, ma 'bahasa Toraja nasang dolo dolona to	BT	A	A
	17. memang orang dulu pake Bahasa Toraja	BI		
P4	18. kita dulu waktu masih mengaji ki pake bahasa Toraja semuaji, kalau sekarang		-	A

		anak-anak pake bahasa indonesia semuami	BI		
Data 11	P1	19. Maumi tinggal ini.mau mi tinggal so' amel sekolah	BI		
		20. Au... tiba'tu mo	BT		
		21. Pulangmi Reza. Itu pulangmi Reza	BI		
	P2	22. Awwe... la malena' mapekang na, makkagaru omo te' pia	BB	A	A
		23. kau'ya	BI		
Data 12	P2	24. ayo! Bilangko pulangmika, teman! Ayo pergi rumanya amel	BI	A	A
		25. <u>napnggil ka pergi makan jeruk di rumahnya, tapi bilangka tidak ku tahu di mana rumah mu. Di mana kah rumahmu?</u>	BI		
	P1	26. <u>sebenarnya yang mau naksih itu adalah penjual je, tapi nabilang janganmi kita karna penjualkung , kasih mi saja so' ullang. Nabilang kalau adeknyabammi saja di kasih</u>	BI	A	A
		27. <u>tunggu dulu nak</u>	BI		
				BI	

C. Pembahasan

Sesuai dengan keterangan salah seorang masyarakat yang berkata, yato' dolo dolona kami ma'bahasa Toraja nasangkang, yamora te' allo na deng si garu-garu. (Dulu kami semua menggunakan bahasa Toraja, sekarang sudah campuran) (Marrung, 37 tahun).

Kutipan pernyataan di atas adalah keterangan salah seorang masyarakat yang mengatakan bahwa dirinya semasa kecil menggunakan bahasa Toraja secara aktif, namun adiknya lahir pada tahun 1985 sudah menggunakan bahasa campuran Indonesia-Toraja sedangkan adiknya yang lain lahir pada tahun 1990 sudah sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia, dengan demikian, menurut Darman yang lahir di tahun 1982, pergeseran Bahasa pada dirinya dan adik-adiknya bertahap dari tahun 1980-an hingga tahun 1990-an.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa proses peralihan Bahasa di Desa Rante Angin juga merupakan sebuah proses panjang. Hal ini senada dengan penelitian Fishman (dalam Chaer, 2010) mengenai transmigrasi Amerika bahwa proses peralihan bahasa tidak berlangsung singkat, melainkan melibatkan beberapa generasi.

Berdasarkan data yang di analisis dapat ditemukan bahwa penggunaan bahasa yang tampak pada masyarakat Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur saat ini ada dua yaitu bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Sebagai mana informasi yang disampaikan oleh masyarakat Desa Rante Angin bahwa pada awalnya bahasa yang digunakan secara aktif di lingkungan tersebut hanyalah bahasa Toraja, sedangkan bahasa Indonesia mereka

dapatkan di luar lingkungan tersebut dan dulunya hanya digunakan di luar lingkungan Desa Rante Angin seperti Wasponda, Malili dan Palopo untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar, yang menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan penggunaan bahasa Indonesia mengindikasikan adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa Toraja di kampung tersebut.

Dalam penelitian ini analisis penggunaan bahasa di tinjau berdasarkan usia, yaitu anak-anak, remaja dan dewasa hal ini sesuai dengan ungkapan Fishman dalam Garcia (2011) dan Chaer (2010) mengenai pola-pola pergeseran bahasa yang berupa tahapan-tahapan yakni awalnya masyarakat masih monolingual bahasa ibu, kemudian bilingual bawahan dengan penggunaan bahasa dominan masih bahasa pertama, kemudian bilingual setara, kembali bilingual bawahan namun yang menjadi bahasa dominan adalah bahasa kedua, dan akhirnya tuturan ketiga dan keempat sudah tidak kembali lagi menggunakan bahasa ibu atau sudah monolingual dengan penguasaan bahasa baru. Yaitu dengan pola-pola

$A \rightarrow Ab \rightarrow AB \rightarrow aB \rightarrow B$ (monolingual-bilingual bawahan-bilingual setara / bilingual bawahan-monolingual). Wujud penggunaan bahasa anak-anak, yaitu wujud penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi. Berdasarkan analisis dari empat data (data 1, data 2, data 3, dan data 4) dengan jumlah tuturan sebanyak 19 menunjukkan bahwa bahasa yang paling banyak digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi di lingkungan kampung Desa Rante Angin adalah Bahasa Indonesia, kemudian bahasa kedua adalah bahasa Toraja. Bahasa Toraja pada anak-anak sudah jarang digunakan lagi. Bahasa

Indoneisa yang digunakan adalah bahasa Indonesia nonbaku yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah, seperti ditemukannya morfem *ji*, (Misal Tidak *ji*) – *mi* (Misal Ambil-*mi*), dll. Selain itu terdapat campur kode seperti pada tuturan 53 (Nawar jagoan'-na) dan ada juga alih kode seperti yang di tuturkan oleh seorang anak yang awalnya menggunakan bahasa Toraja (Ulai'i madomi) kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia (Lari cepat!)

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa anak di temukan bahwa ada 20% anak yang masih bisa menggunakan bahasa Toraja secara aktif. Bahkan masih menggunakannya berkomunikasi dalam lingkup keluarga. Namun 80% anak memiliki penguasaan pasif terhadap bahasa Toraja. Maksudnya mereka cukup paham mendengar orang-orang menggunakan bahasa Toraja namun ia sendiri tidak pasih bahkan tidak mampu menggunakannya dalam berkomunikasi. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan pada seorang anak, peneliti menemukan bahwa anak tersebut sulit memahami perkataan yang menggunakan bahasa Toraja dengan demikian, telah terjadi pergeseran penuh terhadap bahasa Toraja di Desa Rante Angin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumarsono dan Partana (2004:231) yang mendefinisikan pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain.

Dalam hal ini, jika dibandingkan dengan pola pergeseran yang diungkapkan oleh Fishman, (dalam Chaer, 2011) pola pergeseran tersebut berada dalam tahapan ke-empat (bilingualisme bawahan), yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua lebih dominan digunakan daripada bahasa Toraja yang

lebih dulu dikuasai oleh masyarakat Desa Rante Angin.

Wujud penggunaan bahasa remaja, yaitu wujud penggunaan bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Desa Rante Angin dalam berkomunikasi. Berdasarkan analisis dari empat data (data 5, data 6, data 7, dan data 8) dengan jumlah tuturan sebanyak 22 menunjukkan bahwa bahasa yang paling banyak digunakan oleh remaja Desa Rante Angin adalah bahasa Indonesia. Kemudian bahasa yang kedua adalah bahasa Toraja. Wujud penggunaan bahasa Indonesia pada remaja Desa Rante Angin adalah bahasa Indonesia nonbaku. Sama halnya penggunaan bahasa Indonesia anak-anak pada wujud penggunaan bahasa remaja. Hal tersebut terlihat dengan adanya interferensi atau pengaruh bahasa daerah seperti morfem ta- (misal, tasedikit) dalam tuturannya. Selain itu ditemukan juga peristiwa alih kode dan campur kode. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2011) bahwa kontak bahasa menyebabkan berbagai peristiwa-peristiwa kebahasaan, antara lain : dwibahasa, diglosia, interferensi, integrasi, alih kode, campur kode, konvergensi, dan pergeseran bahasa.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja ditemukan bahwa remaja-remaja ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Toraja secara bergantian. 70% penguasaan bahasa mereka secara aktif menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan 30% remaja lainnya menguasai bahasa Toraja secara pasif. Bahasa Toraja digunakan secara dominan ketika berkomunikasi dengan orang dewasa atau pun remaja lainnya di lingkungan Desa Rante Angin, sedangkan bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi kepada anak-anak. Dengan

demikian, telah terjadi pergeseran bahasa Toraja oleh bahasa Indonesia. Dalam hal ini, jika dibandingkan dengan pola pergeseran yang diungkapkan oleh Fishman (dalam Chaer, 2011), dilihat dari penggunaan bahasa secara aktif pergeseran bahasa telah sampai pada tahap kelima (B), yaitu bahasa Toraja tidak lagi digunakan dalam komunikasi aktif remaja.

Wujud penggunaan bahasa orang dewasa, yaitu wujud bahas yang digunakan oleh orang dewasa Desa Rante Angin dalam berkomunikasi. Berdasarkan data (data 9, data 10, data 11, dan data 12) di atas yang berjumlah sebanyak 38 tuturan dikemukakan bahwa bahasa yang paling dominan dalam komunikasi adalah bahasa Toraja, masyarakat dewasa menggunakan dua bahasa secara bergantian, meskipun pada wujudnya bahasa Indonesia lah yang paling dominan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara oleh peneliti ditemukan bahwa masyarakat dewasa hampir seluruhnya mampu mengomunikasikan dua bahasa (bahasa Toraja dan bahasa Indonesia) secara aktif. Bahasa yang digunakan paling sering adalah bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat dewasa dan remaja. Sering pula bahasa Toraja digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama golongan dewasa, sedangkan untuk berkomunikasi dengan anak-anak bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan pola pergeseran Fishman (dalam Chaer 2011), keberadaan bahasa Toraja berada pada tahap pergeseran keempat (bilingual bawahan). Dalam hal ini bahasa Toraja yang merupakan bahasa guyup (B1) masyarakat Desa Rante Angin menjadi bahasa bawahan dari bahasa Indonesia

(B2). Sedangkan bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia berada pada pola kedua (bilingual bawahan), yaitu bahasa Indonesia masih dominan.

Berdasarkan uraian di atas, pergeseran bahasa telah terjadi pada masyarakat Desa Rante Angin Dalam hal ini, Bahasa Toraja secara penuh ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja dalam berkomunikasi, meski beberapa remaja masih memiliki penguasaan pasif terhadap bahasa Toraja yang kemudian digantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan remaja. Sedangkan masyarakat dewasa sendiri, meski mampu menggunakan bahasa Toraja, tapi saat ini lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Di sisi lain, keberadaan bahasa Toraja juga terindikasi digeser oleh keberadaan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa anak-anak yang dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa, sebagai berikut :

1. Faktor peralihan dari bahasa Toraja ke bahasa Indonesia:

Faktor peralihan yang pertama yaitu, hubungan perkawinan, salah satu faktor pergeseran yang diungkapkan oleh Sumarsono dan Partana (2004) adalah jumlah penutur. Berdasarkan keterangan beberapa warga yang menyebutkan orang-orang yang berbahasa Toraja pada awalnya, seperti yang diungkapkan oleh Masati, salah satu masyarakat Desa Rante Angin. “ ...Hanya saya Hj. Mina dan Hj Ida disini orang yang berbahasa Indonesia. Semua bermula dari saya, Hj Rama, Haj Side polei pak tau Ralla. Orang Ralla semua mendominasi orang Toraja.... Sama seperti ibu Tarimang sering bersama dengan ibu Biba. Mereka adalah orang palopo. ...” (Masati, 45 tahun, tanggal 18 Mei 2017) Berdasarkan

informasi tersebut, orang-orang Indonesia yang masuk dan menetap di Desa Rante Angin adalah Hj Side, Minne, Tarimang, dan Biba. Mereka adalah orang-orang luar yang menikah dengan masyarakat Kampung Rante angin sehingga terjadi kontak bahasa. Anak-anak mereka pun menggunakan bahasa Indonesia. Hubungan perkawinan memicu pertumbuhan jumlah penutur bahasa Indonesia sehingga secara tidak langsung hubungan perkawinan menjadi faktor penyebab pergeseran bahasa.

2. Faktor perilaku terhadap bahasa.

Fishman (dalam Garcia, 2011) menyebutkan salah satu topik identifikasi pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah perilaku terhadap bahasa. Menurut Lambert dalam Chaer (2011: 150), sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif menyangkut tentang pengetahuan, komponen afektif menyangkut penilaian dan rasa suka atau tidak suka, sedangkan konatif menyangkut perilaku atau perbuatan "putusan akhir". Salah seorang warga, Torrang, mengungkapkan, "...yake bahasa Indonesia melo banggiya di sa'ding magampang duka na pahang tau..." (Torrang, 50 tahun, Tanggal 12 Oktober 2020) Sesuai keterangan tersebut, masyarakat berpendapat bahwa bahasa Indonesia terdengar lebih lembut dibandingkan dengan bahasa Toraja. Oleh karena itu, banyak orang tua yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anak mereka.

3. Faktor pendidikan yang menjadi kewajiban setiap warga negara mendorong masyarakat untuk keluar dari lingkungan mereka untuk bersekolah.

Ketika menempuh pendidikan, anak-anak mendapatkan bahasa lain. Salah

satu masyarakat mengungkapkan, "... yate pia ke male massikola yake sule nasang mo ma bahasa indonesia nasang mo ke rampoi..." (Darmawati, 35 tahun, tanggal 12 Oktober 2020) Berdasarkan keterangan narasumber mengatakan bahwa bahasa yang dulu digunakan di sekolah adalah bahasa Indonesia dan dari situlah mereka mampu dan terbiasa berbahasa Indonesia.

4. Faktor kontak bahasa dengan teman sepermainan.

Pendidikan menyebabkan interaksi antara anak-anak Rante Angin dengan orang luar yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, anak-anak hasil hubungan perkawinan antara masyarakat Rante Angin dengan orang luar yang berbahasa Indonesia menyebabkan terjadinya kontak bahasa di antara anak-anak.

Hal ini diterangkan oleh Torrang, salah seorang warga yang berkata... "yo pia ma bahasa indonesia nasang solana yamo to na turui, male massikola susi duka to yamo na ma bahasa indonesia duka" (Torrang, 50 tahun, 12 Oktober 2020).

5. Faktor pemilihan bahasa oleh orang tua terhadap anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kebanyakan orang tua yang memiliki anak balita lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia terhadap anaknya. Dengan demikian bahasa yang pertama kali digunakan oleh sang anak adalah bahasa Indonesia.

6. Faktor migrasi.

Masyarakat Desa Rante Angin cukup banyak yang keluar daerah seperti, ke Malili, Palopo, Makassar, dll. Dalam hal ini, bahasa Indonesia akan menjadi sarana pilihan untuk melakukan komunikasi. Oleh karena itu, ketika mereka kembali ke Kampung untuk menyekolahkan anak-anak mereka, anak tersebut

akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Dari berbagai faktor di atas, dapat terlihat bahwa masalah pergeseran bahasa merupakan hal yang sangat rentan terjadi, terutama dalam masyarakat dengan berbagai bahasa yang bedampingan. Oleh karena itu, kesadaran bagi pengguna bahasa itu sendiri adalah faktor penting dalam rangka pemertahanan bahasa. Sikap dan rasa bangga terhadap bahasa yang digunakan merupakan cara untuk membuat bahasa tetap lestari. Terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan pergeseran bahasa, namun di sisi lain, pendidikan juga dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, pihak pendidik perlu menanamkan rasa bangga pada siswa terhadap bahasa daerahnya.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat Desa Rante Angin, yaitu pertanyaan pertama "wattu biccu kunggi mi issang mo raka bahasa Toraja?" (Apakah saat kecil, Anda sudah tahu berbahasa Bugis?). Jawaban: "Iyo ma bahasa Toraja nasang kang kami, yamora te allo na buda tau ma bahasa indonesi si gara garu nasang mo. (Iya, kami dulu menggunakan bahasa Toraja, sekarang orang sudah banyak menggunakan Bahasa Indonesia). Pertanyaan kedua "yake ambe'mi?" (Bagaimana dengan bahasa Orang tua Anda?). Jawaban "la'bipa to mai tae mengiya na issang bahasa Indonesi). Pertanyaan ketiga "Tahung pira kira-kira na tama bahasa indonesi indete?" (Tahun berapa bahasa Indonesia masuk di sini?). Jawaban "tae mo di issanngi tahung pira ra na tama, tae dukari na di sangka-sangka tappa buda tau pake bahasa indonesi." (tidak di tau tahun berapa masuk, tidak disangka-sangka langsung

banyak orang yang menggunakan bahasa Indonesia). Pertanyaan keempat “jaji umbara susi perkembanganna bahasa indete?” (Bagaimana perkembangan bahasa di sini?). Jawaban “yate allo budamo tau pake bahasa Indonesia apalagi te pia tae mo na issang ma bahasa toraja, tae na susi dolo namui pia-pia ma bahasa toraja duka (sekarang orang sudah banyak menggunakan bahasa toraja, apalagi anak kecil sudah banyak yang tidak tau menggunakan bahasa Toraja).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan wujud penggunaan bahasa anak-anak di lingkungan Desa Rante Angin, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa anak-anak Desa Rante Angin, bahasa Toraja telah terindikasi mengalami pergeseran karena saat ini bahasa yang dominan digunakan secara aktif oleh anak-anak adalah bahasa Indonesia.
2. Berdasarkan wujud penggunaan bahasa remaja di lingkungan Desa Rante Angin ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi terhadap orang dewasa dan sesama remaja. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam komunikasi terhadap anak-anak. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa remaja Desa Rante Angin, keberadaan bahasa Toraja telah tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif bahasa yang digunakan oleh remaja adalah bahasa Indonesia. Berdasarkan verbal repertoar remaja Desa Rante Angin, beberapa menguasai bahasa Toraja secara pasif dan yang lain sudah tidak memahami bahasa Toraja.

3. Berdasarkan wujud penggunaannya ditemukan dua bahasa yang digunakan oleh masyarakat dewasa di lingkungan Desa Rante Angin yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi dengan para remaja atau sesama masyarakat dewasa dan anak-anak. Bahasa Toraja digunakan masyarakat ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat dewasa yang secara aktif mampu menggunakan bahasa Toraja. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa orang tua Desa Rante Angin, keberadaan bahasa Toraja terindikasi mengalami pergeseran. Hal ini karena meskipun masyarakat dewasa masih mampu menggunakan bahasa Toraja secara aktif, dalam wujud penggunaan bahasa yang paling banyak digunakan adalah bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut dikemukakan saran-saran:

1. Hendaknya dalam komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah, masyarakat menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa daerah bisa tetap dipertahankan dari generasi ke generasi.
2. Hendaknya masyarakat menyadari adanya fenomena pergeseran bahasa yang dapat mengancam keberadaan bahasa geyup mereka. Dengan demikian, masyarakat memiliki kebanggaan berbahasa dan dapat melestarikan keberadaan bahasa daerah sebagai lambang identitas.

Daftar Pustaka

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). kemdikbud.go.id <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/>
- Chaer, Abdul dan Leonia Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer (2010) sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, . 2004. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, 1991. Komposisi. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Lukman. 2014. "Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang" Makalah. Makassar: Universitas Hasanuddin. (diunduh, Mei 2021)
- Pateda, Mansoer. 1987. Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Suartini . 2012. "Pergeseran Bahasa Bali di Lokasi Transmigrasi Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo" (diunduh, Mei 2021)
- Sulis Triyono. 2006. "Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran" <https://lib.unnes.ac.id/17894/1/3401409011.pdf> (diunduh, mei 2021)
- Sumarsono. 2002. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Syaifudin. 2008. "Pola Pergeseran Bahasa Jawa pada Masyarakat Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda Dalam Ranah Keluarga di Losari Kabupaten Brebes". <http://eprints.ung.ac.id/pdf>. (diunduh, 3 Januari 2019).
- Sumarsono. 1993. Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono dan Partana (2007) Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarsono. 2002. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Salah dan Mahmudah. 2006. Sociolinguistik. Makassar : Badan Penerbit UNM
- Tarigan, Henri Guntur dan Jago Tarigan. 2011. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tolla, Achmad. 2006. "Pergeseran Bahasa daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran". *Litera*, Vol. 5, No. 1: 3-5.

Yuliawati. 2008. "Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran Suatu Kajian Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa." <http://eprints.ung.ac.id.pdf>. (diunduh, 3 Januari 2019).



Lampiran 1

- | | |
|--|---|
| 1. Nama : Sitti Fatimah
TTL : 19 Februari 2008
J. Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 8. Nama : Suwandi
TTL : 25 September 2011
J. Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : pelajar
Agama : Islam |
| 2. Nama : Nur Aziza M
TTL : 25 Agustus 2007
J. Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 9. Nama : Damira
TTL : 23 April 2005
J. Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam |
| 3. Nama : Fia 19 maret 2008
TTL : 19 maret 2008
J. Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 10. Nama : Muh. Akbar
TTL : 18 Juli 2002
J. Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam |
| 4. Nama : Susan
TTL : 26 Juli 2010
J. Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 11. Nama : Ira Julisranti S.
TTL : 7 Juli 1996
J. Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam |
| 5. Nama : Nur Azizah
TTL : 26 Juli 2010
J. Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 12. Nama : Pati
TTL : 18 Desember 1990
J. Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam |
| 6. Nama : Suardi
TTL : 14 Januari 2000
J. Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 13. Nama : Ambe
TTL : 2 Juli 1948
J. Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam |
| 7. Nama : Darmayanti
TTL : 13 April 1992
J. Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Pekerjaan : Bidan
Agama : Islam | 14. Nama : Sangkala
TTL : 31 Desember 1958
J. Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam |

15. Nama : Darmawati
TTL : 21 Mei 1962
J.kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam

16. Nama : Darmawati
TTL : 21 Mei 1962
J.kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam

17. Nama : Mantasia
TTL : 01 Juli 1963
J.kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam

18. Nama : Hayati
TTL : 01 Desember 1968
J.kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam

19. Nama : Halima
TT : 01 September 1973
J.kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam

20. Nama : Masati
TTL : 22 Mei 1973
J.kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam

21. Nama : Risma
TTL : 22 September 1982
J.kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam



Lampiran 2

Nomor	Tuturan	Bahasa	
		BT	BI
1	sama siapa ka saya?		✓
2	oh iyo pale sama ki		✓
3	iyo		✓
4	sama ki!		✓
5	jangan ko curang le		✓
6	tae' ku maningo tu		
7	tidak mau, kita pi gare		✓
8	Ambil i! tidak mau kalau saya ambil i, kita pi gare!		✓
9	Akbar main ki juga!		✓
10	ini kelereng ku di pinjam!		✓
11	banyak ji		✓
12	panjat mi cepat!		✓
14	mau ki juga tanta?		✓
15	ambikan ka juga		✓
16	iyo! Alanna' sidi'	✓	
17	banyak ji		✓
18	bisa jiko kah?		✓

19	Ulai'imadomi,Mira!Disanakosebagian! Lari!	✓	
20	Lari! Lari! Lari		✓
21	Lari cepat!		✓
22	Majuko lagi		✓
23	Oper-oper i		✓
24	Oper-oper i!.Disanako! Maju sedikit- sedikitko		✓
25	Tangkap i cepat'baga		✓
26	Hamma diborongi Ya kema' dappe'i, lari nasang komi,andi' mitorro	✓	
27	Nawar jagoan'-na		✓
28	Ya lari nasang komi!		✓
29	" banyaknya semut. Aduh akbar, nagigitka semut		✓
30	na gigitka semut bah, pergiko ambil minyak tanah dulu banyak sekali di belakangku		✓
31	dari mana je ini semut		✓
32	na kabenga na sumiring bah, maleko dolo' nala minyak tanah, budamaro sumiring jo boko' ku		✓
34	" umbaraka na sulei te' sumiring	✓	
35	belumpi selesai.mira bodoh, jelek hasilnya		✓
36	" janganko je sandar		✓
37	, tae' dissa'i(tidak tahu)	✓	
38	apa di bilang serrek		✓

39	apa ha?		✓
40	kenpai na?		✓
41	kenpa mau ki membayar na tutup		✓
42	rampo mo ambe' tolle, bawai mai to' bale	✓	
43	mungkin mau di pelihara satu ekor itu		✓
45	dua ekor saja tolle!		✓
46	biar di sana saja di kerja! Mungkin ingin di kerja oleh orang-orang di sana. Bawa ke sini!		✓
47	indemo tu'		✓
48	ini saja kau ambil		✓
49	ala bammi mai!		✓
50	jnagan ki bertanya sama dia!		✓
51	banyak sekali nabilang itu, baru tidak jelas		✓
52	Bahasa Toraja ji, baru-baru ji itu pake bahasa Indonesia		✓
53	karna kau anak muda sekarang pake bahasa indonesia semua, kalau tidak salah yang pertama pake bahasa indonesia so' massang		✓
54	indaraka biasa to' pammulai	✓	
55	iya, baru-baru ji ini pake bahasa indonesia		✓
56	so' irdang. Kalau saya pake bahasa Torajaka, dia tetapji pake pahasa Indonesia		✓
57	sembarang nanti na tanyakan ki		✓

58	<i>to 'anakkuduka, ma 'bahasa Toraja nasang dolo dolona to</i>	✓	
59	memang orang dulu pake Bahasa Toraja		✓
60	kita dulu waktu masih mengaji ki pake bahasa Toraja semuaji, kalau sekarang anak-anak pake bahasa indonesia semuami		✓
61	Maumi tinggal ini. mau mi tinggal so' amel sekolah		✓
62	Au... tiba' tu mo	✓	
63	Pulangmi Reza. Itu pulangmi Reza		✓
64	Auwe... la malena' mappekang na, makkagaru omo te' pia	✓	
65	ayo! Bilangko pulangmika, teman! Ayo pergi rumahnya amel		✓
66	<u>napnggil ka pergi makan jeruk di rumahnya, tapi bilangka tidak ku tahu di mana rumah mu. Di mana kah rumahmu?</u>		✓
67	<u>sebenarnya yang mau naksih itu adalah penjual je, tapi nabilang janganmi kita karna penjualkung - kasih mi saja so' ullang. Nabilang kalau adeknyabammi saja di kasih</u>		✓
68	<u>tunggu dulu nak</u>		✓
69	<u>tunggu dulu nak, baruka masakanko, baruka masakanko tunggu dulu!</u>		✓
70	<u>Na budaiya lemo, na tae ku tiro di baluk</u>	✓	
71	<u>nasanga je puramo na baluk to pangempangna, nasanga taepa mu issang i na so' murrang ngalli</u>	✓	
72	Seperti dari sini ke makassar		✓
73	jadi bagai manami?		✓

74	peta`da bammo indetu`	✓	
75	tanyai bilang kasihka satu biji, masih kerja empang i ga		✓
76	jauh itu empang kah		✓
	Total Tuturan =76		

Keterangan :

BT = Bahasa Toraja
 BI = Bahasa Indonesia



Lampiran 3

Tuturan

1. Percakapan 1

- P1 : " sama siapa ka saya?(20)
 P2 : " sama ki! (22)
 P1 : " oh iyo pale sama ki(32)
 P2 : " jangan ko curang le!(21)
 P2 : " tae' ku maningo tu
 P1 : " iyo

Situasi : beberapa anak sedang bermain bola.

2. Percakapan 2

- P1 : " Nahwa, kenapa na menangis adekmu? Bawa i kesini!(34)
 P2 : " tidak mau, kita pi gare ambil i!(65)
 P1 : " deng ku jama sattu'(45)
 P2 : " tidak mau kalau saya ambil i, kita pi gare! (67)

Situasi : seorang ibu di depan rumah bersama tetangga sedang berbincang

3. Percakapan 3

- P1 : akbar main ki juga! (58)
 P2 : iyo, maningo duka na' (52)
 (iya saya juga main)
 P1 : ini kelereng ku di pinjam!(68)
 P2 : banyak ji kelereng mu kah?(89)
 P1 : banyak ji(44)

Situasi : beberapa anak sedang bermain kelereng di halaman rumah

4. Percakapan 4

- P1 : panjat mi cepat!(78)
 P2 : dengsiaraka matasak?(26)
 P3 : banyak ji (66)
 P2 : ambikan ka juga!(71)
 P1 : mau ki juga tanta?(59)
 P2 : iyo! Alanna' sidi'(67)
 P3 : bisa jiko kah?

Situasi : dua orang anak sedang mengambil buah jambu di depan rumah seorang warga

5. Percakapan 5

- P1 : " Ulai'i madomi, Mira! Disanako sebagian! Lari!" (10)
 P2 : " Oper-oper i" (02)
 P1 : " Lari! Lari! Lari!" (66)
 P2 : " Oper-oper i!. Disanako! Maju sedikit-sedikitko" (68)
 P3 : " Hamma diborongi. Ya kema'dappe'i, lari nasang komi, andi' mitorro" (*kalau mereka mendekat, kalian semua cepat lari, jangan ada yang tinggal*) (33)
 P1 : " Lari cepat! (43)
 P3 : " Nawar jagoan'-na". (53)
 P1 : " Majuko lagi". (62)
 P2 : " Tangkap i cepat bage". (44)
 P3 : " Ya, lari nasang komi! (*kalian semua lari!*)

Situasi : Tiga remaja (masing-masing umur 16, 14, 22 tahun) sedang menonton anak-anak yang sedang bermain

6. Percakapan 6

- P1 : " banyaknya semut. Aduh akbar, nagigitka semut"(01)
 P2 : " belumpi selesai. mira bodoh, jelek hasilnya."(13)
 P1 : " na gigitka semut bah, pergiko ambil minyak tanah dulu. Banyak sekali di belakangku." (78)
 P2 : " janganko je sandar! (22)
 P1 : " dari mana je ini semut?(92)

Situasi : dua remaja terdiri dari laki-laki (15 tahun) dan remaja perempuan (13 tahun) sedang duduk di bawah pohon kelapa sambil menghis tangan mereka

7. Percakapan 7

- P1 : " Awwah!(11)
 P0 : " gambar apakah?(12)
 P1 : " tae' dissa'i(tidak tahu).(13)
 P0 : " gambar harimau, serrek, naga raka?(gambar harimau, kucing atau ular naga?)(14)
 P1 : " apa di bilang serrek?(15)

Situasi : seorang remaja sedang menghis telapak tangannya

8. Percakapan 8

- P1 : sara, tidak terbuka i besok ga?(20)
 P2 : apa ha?(21)
 P1 : kantor kalau mau ki bayar motor(22)
 P2 : kenpai na?(23)
 P1 : na sudah mi ku bilang mau ku bayar besok(24)
 P2 : kenpa mau ki membayar na tutup!(25)
 P1 : tanggal merah pale beso le? Sekalin minggu depan pi ple saya(26)

Situasi : Ibu dan anak sedang berbincang-bincang di teras depan rumahnya

9. Percakapan 9

- P1 : "rampo mo ambe' tolle! bawai mai to' bale (datang mi bapak, tolle! Bawa kesini itu ikan!(43b) la diwa nasang raka?(mau di bawa semua kah?)(43b)
 P2 : "dua ekor saja tolle!(58)
 P3 : "biar di sana saja di kerja! Mungkin ingin di kerja oleh orang-orang di sana. Bawa ke sini!(59)
 P1 : "mungkin mau di pelihara satu ekor itu?(60)
 P4 : "indemo tu'(di situ saja)(61a)
 "ini saja kau ambil"(61b)
 "dengpa jo misa!(masih ada di sana satu)(61c)
 P1 : "tidak usah yang itu ambe'! masih kecil mungkin orang di sana tidak suka(62)
 P4 : "ala bammi mai!(bawa saja kesini)(63)

Situasi : Beberapa orang, baik anak-anak, Remaja, maupun dewasa sedang duduk di rumah salah seorang

10. Percakapan 10

- P1 : jnagan ki bertanya sama dia!(64)
 P2 : sembarang nanti na tanyakan ki. (65)
 P1 : bamyak sekali nabilang itu,baru tidak jelas(66)
 P3 : jadi bahasa apaiya na pake to dolo,bahasa Toraja raka bahasa indonesia?(jadi bahasa apa yang di gunakan oranh dulu? Toraja atau indonesia?)(67)
 P1 : Bahasa Toraja ji, baru-baru ji itu pake bahasa Indonesia(68)
 P4 : memang orang dulu pake Bahasa Toraja(69)
 P3 : mapa ple na ma'bahasa indonesi nasang mo tau?(kalau begitu kenapa pake bahasa indonesia semua orang?)(70)
 P1 : karna kau anak muda sekarang pake bahasa indonesia semua, kalau tidak salah yang pertama pake bahasa indonesia so'

- massang(71a)“ indaraka biasa to’ pammulai ?(sipakah dulu ituyang mulai?)(71b)
- P5 : anakna kapang Hj. Bossa Agung , macca nasang ma’bahasa Toraja (anaknya Hj Bossa.angung pintar semua bahasa Toraja)(72)
- P2 : *to’ anakku duka, ma’bahasa Toraja nasang dolo dolona to*(73)
- P1 : iya, baru-baru ji ini pake bahasa indonesia(74a)
 Mapa omo biasa na tappa ma’bahasa indonesia tau le?(kenapa dulu orang langsung pake bahasa indonesia?)(74b)
- P4 : kita dulu waktu masih mengaji ki pake bahasa Toraja semuaji, kalau sekarang anak-anak pake bahasa indonesia semuami.(75)
- P1 : so’ irdang. Kalau saya pake bahasa Torajaka, dia tetapi pake pahasa Indonesia(76)

Situasi : Masyarakat sedang berkumpul dan berbincang-bincang di salah satu rumah warga

11. Percakapan 11

- P1 : *Maumi tinggal ini mau mi tinggal so’ amel sekolah.(77)
- P2 : *ayo! Bilangko pulangmika, teman! Ayo pergi rumahnya amel(78)
- P1 : Au... tiba’tu mo(Au meletus)(79a)
 : Pulangmi Reza. Itu pulangmi Reza.(79b)
 : Aww... la malena’ mappekang na, makkagaru omo te’ pia
 (Aduh, saya mau pergi memancing, tapi anak-anak ini mengganggu)(79c)
- P3 : Tidak berbuahpi manggamu(80)
- P1 : *kau iya?(81)
- P3 : Belumpi juga.(82)

Situasi : Beberapa warga berkumpul di halaman rumah seorang awarga.

12. Percakapan 12

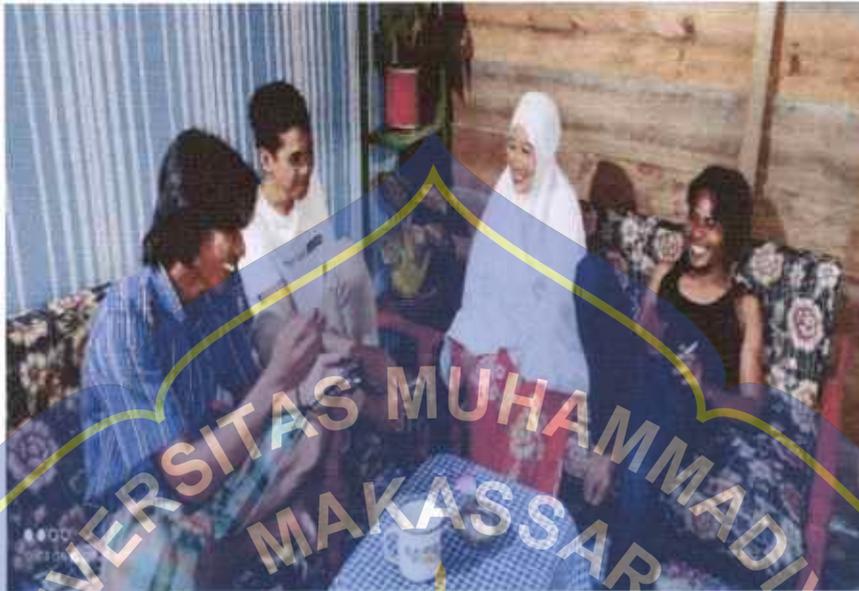
- P1 : napnggil ka pergi makan jeruk di rumahnya, tapi bilangka tidak ku tahu di mana rumah mu. Di mana kah rumahmu?(83)
- P2 : jadi bagai manami?(84)
- P1 : sebenarnya yang mau naksih itu adalah penjual je, tapi nabilang janganmi kita karna penjualkung , kasih mi saja so’ ullang. Nabilang kalau adeknyabammi saja di kasih(85a)
 : tunggu dulu nak!(85b)
- P2 : peta’da bammo indetu’(minta saja di situ)(86)
- P1 : tunggu dulu nak, baruka masakanko, baruka masakanko tunggu dulu!(87a)

- : Na budaiya lemo, na tae ku tiro di baluk.(banyak jeruk tapi tidak ada ku lihat yang di jual)(87b)
- P2 : tanyai bilang kasihka satu biji, masih kerja empang i ga?(88)
- P1 : nasanga je puramo na baluk to pangempangna, nasanga taepa mu issang i na so' murrang ngalli, yamoto ku pokada, kuissangiya ke alli pangempang murrang tapi tae ku issangi idara pangempang na alli!(Dia bilang kalau empangnya sudah di jual dan kamu tidak tahu kalau yang membeli empang itu adalah murrang, saya bilang ,saya tahu kalau murrang membeli empang,tapi saya tidak tahu empang siapa yang di beli(89)
- P2 : jauh itu empang kah?(90)
- P1 : Seperti dari sini ke makassar(91)

Situasi : Beberapa wanita sedang mempersiapkan bahan untuk membuat kue



Lampiran 4



Gambar 1. Beberapa masyarakat sedang berbincang



Gambar 2. Beberapa Remaja sedang berbincang



Gambar 3. Orang tua dan Remaja sedang berbincang



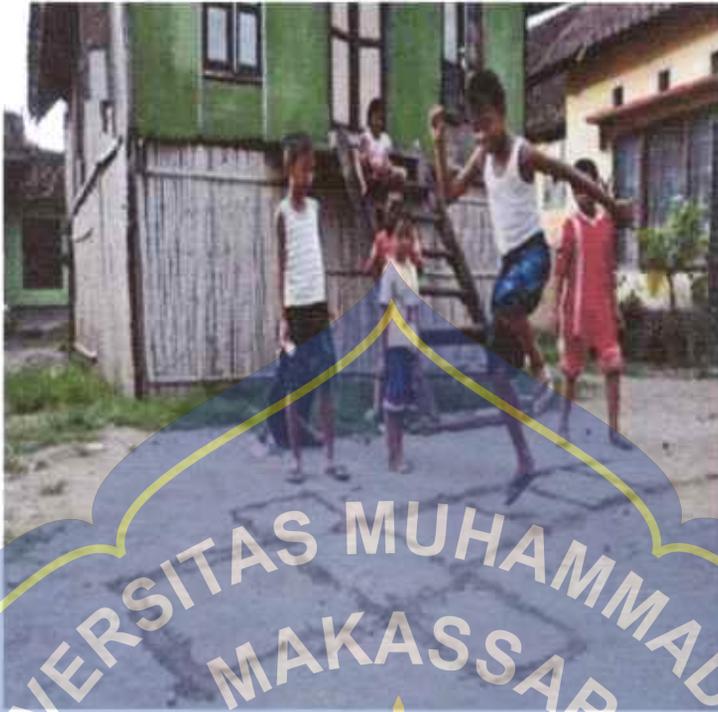
Gambar 4. Peneliti dan beberapa Remaja sedang berbincang



Gambar 5. Orang Tua yang sedang berbincang



Gambar 6. Beberapa Ibu rumah tangga sedang berbincang



Gambar 7. Beberapa anak sedang bermain



Gambar 8. Beberapa Remaja dan Orang tua sedang berkumpul



Gambar 9. Peneliti dan beberapa masyarakat sedang berbincang



Gambar 10. Beberapa Masyarakat sedang berbincang